

**MOTIVASI PELAKU TRADISI *MIDANG* DI MAKAM MBAH
KYAI SANTRI JOKO SURO DI DESA TLOGOREJO
KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

ULFATUL LAIKHAH

NIM. 2004036009

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfatul Laikhah

NIM : 2004036009

Jurusan : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : MOTIVASI PELAKU TRADISI MIDANG DI MAKAM MBAH KYAI
SANTRI JOKO SURO DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN
TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di institusi manapun, serta sepengetahuan saya tidak ada bagian dalam skripsi ini yang merupakan karya atau pendapat dari orang lain yang telah ditulis atau diterbitkan sebelumnya. Kecuali jika secara eksplisit disebutkan dalam teks atau daftar dalam daftar Pustaka.

Semarang, 12 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Ulfatul Laikhah

NIM. 2004036009

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



**MOTIVASI PELAKU TRADISI MIDANG DI MAKAM MBAH KYAI SANTRI JOKO SURO
DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

ULFATUL LAIKHAH

NIM. 2004036009

Semarang, 12 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Moch Maola Nasty Gansehawa S.Psi., M.A.

NIP. 199012042019031007

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ulfatul Laikhah

NIM : 2004036009

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : MOTIVASI PELAKU TRADISI MIDANG DI MAKAM MBAH KYAI SANTRI
JOKO SURO DI DESA TLOGOREJO KECAMATAN TEGOWANU
KABUPATEN GROBOGAN.

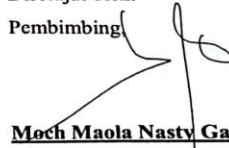
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 12 Juni 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing



Moch Maola Nasty Ganshawa S.Psi., M.A.

NIP. 199012042019031007

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Ulfatul Laikhah

NIM : 2004036009

Judul : Motivasi Pelaku Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Selasa, 25 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 25 Juni 2024

Ketua Sidang



Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 197702052009011020
Penguji I

Sekretaris Sidang


Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 197005131998032002
Penguji II


Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

Pembimbing


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.A.
NIP. 199212012019031013


Moch Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A
NIP. 199012042019031007

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah hati menjadi tentram.”

(Q.s. Ar Ra’ad, 28)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>Tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>Ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَابٌ	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيعٍ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُمْ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَٰتٍ سَآ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَةٍ	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٍ	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَةٍ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْأَشْمُسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَاتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يُّهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيْرٍ تَعْمَلُوْنَ بِمَا لِلّٰهِ وَآ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-nya, yang memungkinkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang selalu memberikan syafaat kepada umatnya.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1), di bidang Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Yang berjudul, “Motivasi pelaku Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan”. Dengan penulisan Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, kritik, saran, serta doa dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang, atas kepemimpinan dan kebijaksanaannya.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, atas dukungan dan motivasinya.
3. Bapak Ulin Ni’am Masruri, M.A. dan Bapak Thiyas Tono Taufiq, S Th.I., M.Ag., Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah banyak memberi motivasikan banyak motivasi untuk terus percaya diri.
4. Bapak H. Sukendar, MA., PhD. Sebagai Walidosen yang sudah membimbing dalam masa perkuliahan.
5. Bapak Moch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi.,M.A. Sebagai Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dan penuh dedikasi meluangkan waktu, tenaga dan

pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang berharga dalam penulisan skripsi ini dengan baik.

6. kepada Narasumber yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi penting yang mendukung penulisan skripsi ini.

Dengan menyelesaikan Skripsi ini, penulis menyadari masih ada ruang untuk perbaikan. oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, dan saran dari para pembaca agar dapat menjadi motivasi penulis untuk terus berkarya. semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 11 Juni 2024

Ulfatul Laikhah
NIM. 2004036009

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk kedua orang tuaku bapak Karsimin dan Ibu Harsini. hingga saat ini terus berjuang tanpa henti untuk memberikan yang terbaik kepada penulis baik dalam bentuk materi maupun dukungan. Meskipun mereka tidak pernah mengeyam Pendidikan hingga ke perguruan tinggi, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, mendoa kan dan memberikan dukungan sepenuhnya. Berkat mereka, penulis berhasil menyelesaikan Pendidikan hingga meraih gelar sarjana.
2. Untuk adikku, Ilyas Fikar. Terima kasih telah menjadi penghibur hati dan motivasi utama penulis untuk Kembali ke rumah.
3. Untuk kakek Sarjono. Yang senantiasa mengasuh penulis sejak kecil sampai dewasa, memberikan kasih sayang, perhatian, dan doa.
4. Untuk Iwan Saputra, terimakasih telah menjadi sumber inspirasi penulis untuk terus maju. terima kasih karena selalu ada sebagai tempat untuk berbagi cerita dan teman bertukar fikiran. Penulis sangat menghargai semua waktu, doa, dukungan dan kebaikan yang telah diberikan selama ini.
5. Untuk segenap Dosen dan civitas UIN Walisongo yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
6. Untuk sahabat penulis, Umi, Afini, Rizkia, Rissa, Septi, Yunifa, Indar, Mbak Fatimatuzzahro', Ibu Dwi Astutik (Gondezz) Akpol. Terima kasih atas semua bantuan, waktu, dukungan, dan kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis.
7. Teman-teman Studi Agama Agama Angkatan 2020, yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan studi.
8. Untuk diri saya sendiri, Ulfatul Laikhah. Penulis bangga telah mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah penulis mulai. Meskipun perjalanan ini sulit dan sering kali membuat putus asa, penulis terus berusaha dan tidak menyerah untuk mencoba. Semoga selalu menjadi pribadi yang pantang menyerah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITRASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TEORI PILGRIMAGE (ZIARAH) DAN TEORI MOTIVASI ABRAHAMAM H. MASLOW	18
A. Teori Pilgrimage (Ziarah)	18

1. Pengertian Ziarah	18
2. Tujuan Ziarah	23
3. Adab Ziarah Kubur	24
B. Teori Motivasi	26
1. Pengertian Motivasi	27
2. Teori Hierarki Kebutuhan (Abraham Maslow)	29
3. Motivasi Berziarah Makam	35
BAB III TRADISI <i>MIDANG</i> DI MAKAM MBAH KYAI SANTRI JOKO SURO DI DESA TLOGOREJO	38
A. Gambaran Umum Desa Tlogorejo	38
1. Letak Geografis	38
2. Jumlah Kependudukan	39
3. Visi dan Misi Pemerintahan Desa	41
B. Profil Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro	42
C. Sejarah Tradisi <i>Midang</i> di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro	45
1. Sosok Mbah Kyai Santri Joko Suro	45
2. Keistimewaan Mbah Kyai Santri Joko Suro	46
3. Perebutan Mayat Mbah Kyai Santri Joko Suro	47
D. Prosesi Tradisi <i>Midang</i> di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro	50
E. Motivasi Pelaku Tradisi <i>Midang</i> di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro ...	52
BAB IV MOTIVASI PELAKU TRADISI <i>MIDANG</i> DI MAKAM MBAH KYAI SANTRI JOKO SURO	61
A. Analisis Prosesi Tradisi <i>Midang</i> di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro ...	61
1. Aspek Spiritual	61
2. Aspek Budaya	62
3. Aspek Sosial-Ekonomi	62
4. Dinamika dan Adaptasi	63

B. Analisis Motivasi Pelaku Tradisi <i>Midang</i> di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro Tinjauan Teori Abraham Maslow	64
1. Kebutuhan Fisiologis	67
2. Kebutuhan Rasa Aman	69
3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki	71
4. Kebutuhan Akan Harga Diri	73
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
A. Laporan Daftar Informan	85
B. Daftar Pertanyaan Wawancara	85
C. Dokumentasi	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91
A. Identitas Diri	91
B. Riwayat Pendidikan	91
C. Pengalaman Organisasi	91

ABSTRAK

Ziarah adalah ritual keagamaan yang bisa di laksanakan oleh semua kalangan umat Islam dan maksud dari para peziarah ketika mengunjungi makam keramat itu karena adanya “khaul” dan memenuhi Nazar. Setiap peziarah yang memiliki Nazar yakni akan melakukan tradisi *Midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro lantaran tradisi ini merupakan bentuk syukur terhadap Allah atas sehat atau penghasilan yang telah di berikan. Tradisi *Midang* berfungsi sebagai mekanisme penting untuk memelihara identitas budaya lokal dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro serta mengidentifikasi motivasi pelaku tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah juru kunci dan para peziarah yang hadir atau datang dalam tradisi *Midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teori Motivasi kebutuhan dari Abraham H. Maslow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) prosesi tradisi *Midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, tradisi *Midang* di makam tersebut dilaksanakan setiap hari *Jum'at Wage*. terdapat beberapa komponen yang bisa di amati. Seperti aspek spiritual, aspek budaya, aspek sosial-ekonomi, dan dinamika dan adaptasi. 2) motivasi para peziarah yang mengunjungi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro sangat beragam, karena setiap individu memiliki alasan yang berbeda-beda. Motivasi maupun kepentingan menjadi pendorong bagi peziarah untuk melaksanakan tradisi ziarah serta *midang* meskipun di tengah aktivitas yang padat, serta membutuhkan waktu dan biaya mengingat banyaknya peziarah yang datang dari berbagai daerah. dapat disimpulkan bahwa tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dipengaruhi oleh beragam motivasi, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, serta Aktualisasi diri. Peziarah percaya bahwa Kebekahan dan Karomah dari Mbah Kyai Santri Joko Suro sebagai seorang wali dapat menjadi perantara yang efektif dalam memenuhi doa dan hajat mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *midang* berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Ditengah tantangan Modernisasi dan globalisasi, menjaga dan melestarikan tradisi ini menjadi kunci dalam mempertahankan warisan budaya yang kaya dan unik.

Kata Kunci: makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, Tradisi *Midang*, Motivasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Indonesia akan negara yang sangat kaya raya dalam hasil bumi, kaya akan suku, Agama dan tentunya tradisinya. Orang-orang menyebut negara indonesia sebagai negara multikultural, yang dimana kata multi bisa diartikan bermacam-macam dan kultural bisa diartikan sesuatu yang berkaitan dengan budaya. Oleh karena itu bisa disebut bahwa negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks sehingga menghasilkan dan menciptakan budaya yang beragam.¹

Agama bukan sekedar kumpulan pernyataan keyakinan dan aturan. Tradisi Keagamaan, secara umum, Merupakan visi kehidupan yang terpadu. Visi-visi ini dibentuk oleh suara-suara dalam setiap tradisi yang mengartikulasikan nilai-nilai yang mengikat pada momen-momen pengalaman manusia yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang bermakna dan koheren.² Kehidupan, masyarakat merupakan subyek utama dalam penggerak Peradapan dan kebudayaan. Karena Kebudayaan itu sendiri memiliki makna sebagai ekspresi, karya, pemikiran, dan kreasi manusia yang di dapatkan dari proses pembelajaran.³ Budaya merupakan pola hidup yang dipegang oleh sekelompok orang dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu kebudayaan adalah suatu sistem yang mencakup aturan-aturan

¹ Ahmad N. Hudha, *Nilai-Nilai Filosofis dalam tradisi Midang di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu KabuPaten Grobogan Purwodadi*, 2022

² Maila D.H. Rahiem, *Religion, Education, Science And Technology Towards A More Inclusive And Sustainable Future*, (New York: Routledge, 2024), h. 6

³ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 25

dan nilai-nilai yang mengatur hubungan sosial dan tindakan, yang membentuk identitas khas dari suatu komunitas manusia.⁴

Kebudayaan juga dikenal dengan istilah adat istiadat yang merujuk pada kebiasaan unik masyarakat, yang kemudian diwariskan secara turun menurun dan mempunyai nilai yang dipertahankan. Dapat kita sebut bahwa kebudayaan ini adalah identitas suatu negara yang mengandung berbagai nilai-nilai di dalamnya. Kebudayaan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan akhlak dalam diri seseorang, karena akhlak adalah pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang lengkap pada manusia. Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang berakhlak harus diutamakan, lantaran hal ini akan menjadi dasar bagi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.⁵

Islam memiliki banyak adat istiadat yang dilaksanakan untuk mendapatkan berkah atau pahala dalam ibadah, salah satunya adalah Ziarah makam. Praktik Ziarah makam ini telah berlangsung sejak zaman dahulu dan masih berlangsung serta dijaga kelestarian sampai sekarang. Karena ada banyak Persepsi dan kebudayaan dalam umat manusia sehingga membuat ruang spiritualitas khusus. Selain menjadi tempat pemakaman bagi orang yang telah meninggal, Makam juga disebut sebagai tempat kediaman arwah orang yang telah meninggal dunia. Praktik Ziarah makam ini tetap dilakukan sesuai dengan syariat Islam, sehingga bukan hanya umat Islam saja yang melakukan ziarah makam akan tetapi penganut agama lain juga melakukan ziarah atau mengunjungi keluarga yang sudah meninggal dunia sesuai dengan keyakinan masing-masing.⁶

⁴ Melewanto patabang dkk, *Motivasi Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Budaya di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten*, Jurnal Sosial Terapan, Vol. 1 No. 1, 2023, h. 13

⁵ Rahmi dkk, *Ziarah Kubur Pada Masyarakat Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Roan Hulu*, NUSANTARA; *Journal For Southeast Asian Islamic Studies*, Vol. 18, No. 1, (Juni 2022), h. 2

⁶ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1989)

Adat ziarah makam biasanya ditujukan kepada nenek moyang, orang tua atau anggota keluarga yang tercintai. Tujuan dari ziarah adalah untuk mengenang keagungan Tuhan, serta memanjatkan do'a agar roh orang yang meninggal diterima oleh Allah SWT. Kerena itu, ziarah dianjurkan terutama di Indonesia, dimana praktik ini meliputi kunjungan ke makam, masjid, tokoh Agama, raja dan keluarga dan para wali yang menyebarluaskan agama Islam.⁷

Ziarah makam itu terdiri dari dua istilah, yaitu ziarah dan makam. Ziarah merujuk pada Tindakan mengunjungi atau mendatangi. Sedangkan makam adalah tempat dimana jenazah dikebumikan. Jadi kunjungan kemakam adalah kegiatan menengok atau mendatangi tempat peristirahatan terakhir seseorang yang telah meninggal. Secara umum ziarah bertujuan untuk mengingatkan bahwa semua makhluk hidup pastinya akan mengalami kematian, serta untuk mengenali para leluhur yang berperan dalam penyebaran agama Islam. Namun, banyak orang yang melakukan ziarah dengan tujuan yang bervariasi, seperti memohon berkah untuk kelancaran rezeki, perlindungan dari bahaya, dan keselamatan dalam kehidupan.⁸

Ziarah makam itu sunnah dilakukan baik bagi kaum pria maupun pada kaum wanita. Berziarah makam dapat membukakan pikiran seseorang bahwa dalam kehidupan di dunia hanyalah bersifat sementara. Dengan berziarah ke makam leluhur atau nenek moyang kita menjadikan manusia untuk selalu bertafakur yaitu memikirkan dan selalu mengingat kepada sang pencipta melalui sesuatu yang Allah ciptakan di bumi dan di langit. Karena ziarah merupakan cara untuk mendapatkan kedamaian batin bagi individu setelah melaksanakan kunjungan kemudian merasakan manfaat dari pengalaman

⁷ Ahamad Sauqi dan Miftah Farid Hamka, *Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)*, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol.06 No. 02, Desember 2018 h. 228

⁸ Ahamad Sauqi dan Miftah Farid Hamka, *Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)*, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol.06 No. 02, Desember 2018 h. 228

berziarah tersebut. Oleh karena itu, peziarah tidak akan ragu dan tidak akan keberatan untuk selalu berziarah secara rutin ke makam para wali, bahkan ketika sibuk dengan aktivitas duniawi seperti bekerja dan aktivitas lainnya.

Dalam melaksanakan ziarah kubur, banyak pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Agar nilai-nilai ini tetap terjaga, penting bagi peziarah untuk mematuhi tata krama atau adab selama ziarah. Dalam Islam, kita dianjurkan untuk memberi salam kepada penghuni kubur saat mengunjungi makam dan dilarang menduduki kuburan sebagai tanda penghormatan kepada yang telah wafat. Berziarah juga sebagai pengingat akan kematian yang akan dialami semua orang, mengingatkan bahwa setiap makhluk hidup pada akhirnya akan Kembali kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT.⁹

Dalam Pandangan syariat Islam, ziarah makam tidak hanya sekedar berkunjung untuk mengetahui lokasi atau kondisi makam para wali, syuhada, atau pahlawan. Kedatangan seseorang ke makam memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu untuk mengambil pelajaran. Salah satu hikmah dari ziarah kubur adalah mengingatkan diri akan kematian yang tentu akan dihadapi oleh masing-masing makhluk hidup. Dengan demikian, ziarah ini diharapkan dapat membantu peziarah untuk senantiasa mengingat kefanaan dan mengendalikan diri dalam menjalani kehidupan.¹⁰ Kunjungan para peziarah ke makam bertujuan agar roh-roh yang telah meninggal mendapatkan keringanan dari siksa kubur. Doa-doa yang mereka panjatkan adalah bentuk harapan untuk mendapatkan keberkahan dan kebaikan. Selain itu, tradisi ziarah makam ini

⁹ Rahmi dkk, *Ziarah Kubur Pada Masyarakat Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*, NUSANTARA; *Journal For Southeast Asian Islamic Studies*, Vol. 18, No.1, (Juni 2022), h. 3

¹⁰ Siti Rauziah, *Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Peziarah makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy*. (Juli 2019), h. 4-5

telah menjadi amalan yang terus berkembang dan dipraktikkan secara berkelanjutan.¹¹

Ziarah makam adalah tradisi yang telah lama dipraktikkan dan merupakan warisan dari nenek moyang sebelum Islam hadir di Nusantara. Dengan kedatangan Islam, tradisi ini tidak dilarang melainkan dihormati dengan sikap toleran. Hingga kini, ziarah tetap menjadi bagian dari kehidupan mayoritas Muslim di Indonesia dan di berbagai belahan dunia lainnya. Kegiatan ini telah menjadi salah satu bentuk ibadah spiritual yang penting bagi masyarakat Muslim, sebagai manifestasi dari kebebasan mereka dalam beribadah kepada Allah SWT. Karena mereka meyakini bahwa doa yang dipanjatkan dalam tradisi ziarah makam adalah untuk menyambungkan antara peziarah dengan Tuhan melalui perantara para *waliyullah*. Mereka meyakini bahwa melalui perantara tersebut harapan dan doa yang dipanjatkan lebih mudah diterima karena melalui perantara para *waliyullah*.¹²

Kesadaran bahwa manusia ingin terus menjalin hubungan meski kematian hadir adalah Aspek penting dari spiritualitas yang perlu dilestarikan Bersama. Kesadaran ini tercermin dalam praktik ziarah atau mengunjungi makam orang yang telah meninggal. Fenomena ziarah adalah bentuk aktivitas yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan psikis manusia. Baik dalam masyarakat primitive maupun modern, manusia memiliki keyakinan yang sama bahwa kematian tidak menghentikan komunikasi. Oleh karena itu, ziarah telah menjadi praktik yang menghubungkan perasaan dan kebutuhan spiritual yang *universal*.¹³

¹¹ Khofifah Khoiriyah, *Ziarah Kubur di kalangan Mahasiswa Yogyakarta (Studi Analisis Rasionalitas Tindakan Sosial)*, 2022, h. 5

¹² M. Muibuddin, *Motif peziarah makam Raja Brawijaya V dalam Perspektif Pilgrimage*, Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, Vol.3, No.2, 2024, h. 339

¹³ Lutfiatul Hikmah, *Tradisi Ziarah kubur dalam peningkatan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten Tahun 2022/2023*. (November 2022). h. 4

Ziarah adalah ritual keagamaan yang bisa di laksanakan oleh semua kalangan umat Islam dan maksud dari para peziarah ketika mengunjungi makam keramat itu karena adanya “khaul” dan memenuhi Nazar. Setiap peziarah yang memiliki Nazar yakni akan melakukan tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro lantaran tradisi ini merupakan bentuk syukur terhadap Allah atas sehat atau penghasilan yang telah di berikan. Kunjungan ke makam dan tradisi *midang* yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan tidak berbeda dengan tradisi Islam seperti pembacaan tahlil, pengajian akbar serta doa bersama. Di samping itu terdapat berbagai tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga membuat siapapun berminat untuk berkunjung ketempat tersebut untuk melakukannya.

Dari penjelasan latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk membahas mengenai Prosesi Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dan Motivasi Pelaku Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko suro. Yang mana masih sedikit penenlitian di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Adapun Judul Skripsi yang diteliti yaitu **“Motivasi Pelaku Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Prosesi tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di laksanakan setiap jumat wage?
2. Bagaimana motivasi pelaku tradisi *midang* dimakam Mbah Kyai Santri Joko Suro didesa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu digunakan guna mengetahui bagaimana prosesi tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dilaksanakan setiap jumat wage
2. untuk mengetahui bagaimana motivasi pelaku tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu kabupaten Grobogan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian Ini Yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini diinginkan mampu memberikan wawasan dan Informasi yang bermanfaat mengenai Pengembangan, pengetahuan, khususnya terkait motivasi pelaku tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau panduan bagi penelitian-penelitian berikutnya, serta menambah kekayaan literatur di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Agama

2. Praktis

Penyusunan riset mengenai Tradisi *Midang* ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana (Strata satu) dalam Program Studi Agama Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain memenuhi persyaratan akademik, penelitian ini diharapkan juga dapat memperkenalkan kajian-kajian baru terkait budaya dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini mencakup kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu guna menghindari plagiarisme dan penduplikasian yang disengaja serta membuktikan keorisinalitas penulisan yang dilakukan. Disini penulis mendapati riset relevan yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, diantaranya:

Pertama, Penelitian Ahmad Nurul Hudha (2022) berjudul *Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Midang di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan* yang merupakan Skripsi pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Riset ini bertujuan guna memahami perbedaan antara *midang* dan nazar dalam Masyarakat Purwodadi. Menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*) untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil Penelitian tersebut adalah tradisi *midang* memiliki Makna filosofi bagi mereka yang memiliki keinginan, nazar, atau hajat tertentu. kemudian mereka melaksanakan kunjungan ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro yang berada di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT, tetapi melalui perantara Mbah Kyai Santri Joko Suro dengan mengikuti tradisi yang sudah ada.¹⁴ Perbedaan dan persamaan penelitian Ahmad Nurul Huda dengan riset yang sedang peneliti adalah sebagai berikut: kedua riset membahas Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Namun, fokus penelitian Ahmad N Hudha terletak pada nilai-nilai filosofis dalam tradisi *midang*, sementara penelitian peneliti berfokus pada motivasi pelaku tradisi *midang*.

Kedua, Penelitian Syifa Syafira (2023) berjudul *Motivasi Berziarah dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah di Makam Keramat (studi Makam Keramat Tubagus Machdum Kuala)* adalah Skripsi dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Riset ini bertujuan untuk meneliti Motivasi para peziarah untuk mengunjungi makam dengan keyakinan akan karomah dan berkah dari sosok Tubagus Machdum sehingga bisa menumbuhkan religiusitas mereka. Namun, terkadang ada beberapa motivasi dari peziarah tersebut tidak sesuai sehingga mengarah pada kemusyrikan. Riset ini menggunakan metode Kualitatif dengan

¹⁴ Ahmad N. Hudha, *Nilai-nilai Filosofis dalam tradisi Midang di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi*, 2022

pendekatan deskriptif. Hasil riset ini menyatakan bahwa motivasi para peziarah untuk mengunjungi makam keramat Tubagus Machdum cukup beragam. Dan hal ini dapat menumbuhkan religiusitas para peziarah. Motivasi dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk tetap menjaga tradisi ziarah mengingat banyak nya peziarah yang datang dari luar daerah. Factor-faktor yang mempengaruhi motivasi ini termasuk spiritualitas, ekonomi, sosial, penyembuhan dan Pendidikan. Mereka mempercayai bahwa makam keramat Tubagus Machdum memiliki keberkahan dan karomah sebagai *Waliyuallah*, dan mereka yakin bahwa melalui makam ini, doa-doa atau hajat mereka dapat lebih mudah dikabulkan.¹⁵ Perbedaan dan persamaan penelitian Syifa Syafira dan penelitian peneliti yaitu keduanya mengeksplorasi tradisi ziarah dan motivasi peziarah mengunjungi makam-makam yang dianggap keramat. Namun penelitian peneliti lebih terfokus pada prosesi tradisi *midang* dan motivasi pelaku tradisi *midang* di makam mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Sebaliknya, penelitian Syifa Syafira menitikberatkan pada motivasi peziarah dalam mengunjungi makam keramat Tubagus Machdum dan bagaimana kunjungan tersebut mempengaruhi religiusitas mereka.

Ketiga, Penelitian Dede Imron Rosyadi (2021) berjudul *Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah Ke Makam Syekh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten* yang merupakan skripsi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan Untuk mengeksplorasi motivasi para peziara, tujuan mereka, serta hikmah yang mereka peroleh setelah mengunjungi Makam Syekh Muhammad Sholeh Banten. Metode yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif. Temuan riset ini menunjukkan beberapa temuan penting *pertama*, Syekh Muhammad

¹⁵ Syifa Safira, *Motivasi Berziarah Dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah di Makam Keramat (Studi makam Keramat Tubagus Machdum Kuala)*, 2023

Sholeh dianggap menjadi sosok penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Cilegon Banten. *Kedua*, Motivasi Masyarakat dalam Mengunjungi makam untuk melakukan ziarah adalah masyarakat menganggap Syeikh Muhammad Sholeh sebagai *wasilah* atau perantara atas do'a yang disampaikan oleh para peziarah dengan harapan agar segera terkabul atas setiap do'a yang disampaikan oleh peziarah dengan harapan agar segera terkabul atas segala permintaan yang di samapikan. Selain itu juga sebagi dorongan dari agama itu sendiri, juga sebagai wisata religi serta hanya melakukan ziarah tanpa adanya dorongan apapun karena sudah menjadi rutinitas.¹⁶ Perbedaan dan persamaan penelitian Dede Imron Rosyadi dengan penelitian peneliti adalah keduanya meneliti tentang motivasi yang dianggap keramat. Namun, Riset peneliti tidak hanya berfokus pada motivasi berziarah saja, tetapi juga berfokus pada prosesi tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu kabupaten Grobogan.

Empat, Penelitian oleh Achmad Imron (2018) berjudul *Studi Tentang Motivasi Peziarah di makam Mbah Mudzakir sayung Demak (perspektif dakwah)* yang merupakan Skripsi pada Univeristas Islam Negeri Waisongo Semarang. Tujuan dari penelitian tersebut untuk memahami Motivasi para peziarah yang mengunjungi makam mbah mudzakir kecamatan Sayung Kabupaten Demak, serta untuk mengeksplorasi motivasi tersebut dalam Perspektif dakwah. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Dari hasil riset tersebut adalah dalam melaksanakan ziarah ada beberapa motivasi para peziarah yang mendasari perilaku peziarah. Secara umum, motivasi-motivasi ini dapat dikategroikan menjadi dua, yaitu motivasi berdasarkan tradisi keagamaan dan motivasi untuk memohon agar hajat mereka

¹⁶ Dede Imron Rosyadi, *Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Syeikh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten*, Jakarta 2021

terkabul melalui perantara Mbah Mudzakir.¹⁷ Perbedaan dan persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Ahmad Imron menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama mempelajari tradisi ziarah untuk mengetahui motivasi para peziarah yang mengunjungi makam yang dianggap keramat. Namun, perbedaan terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian peneliti berpusat pada prosesi tradisi *midang* dan motivasi pelaku tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Imron lebih menekankan pada motivasi kunjungan peziarah di makam Mbah Mudzakir Sayung, kabupaten Demak, serta aspek ziarah disana.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, Metode penelitian merupakan suatu Prosedur yang akan dilakukan penulis sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji. Untuk memperoleh data dan fakta dari penelitian ini, Peneliti menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*), di mana penulis mengumpulkan data secara langsung dari lapangan kehidupan. Disebut dengan Studi lapangan karena tempat penelitian ini dilakukan di lokasi bukan studi laboratorium maupun perpustakaan. Data yang diperoleh yaitu dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan. Hal ini merupakan upaya untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan dianalisis menggunakan teori. Dan dianalisis menggunakan teori dan metode observasi serta wawancara langsung ketika

¹⁷ Achmad Imron, *Studi Tentang Motivasi Peziarah Di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*, 2018.

pelaksanaan Pada tradisi *midang* di makam mbah kyai santri joko suro. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Yang bersumber dari tradisi-tardisi, etnografis, dan studi lapangan dalam bidang antropologi dan sosiologi. Tradisi *midang* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat didesa tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber utama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data ini didapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara langsung melalui wawancara dan observasi kepada informan penelitian.¹⁸ Dalam riset ini, Sumber data primer didapatkan dari Juru kunci makam mbah kyai santri joko suro, panitia makam mbah kyai santri joko suro, Para peziarah yang datang dari berbagai daerah, dan Perangkat desa Tlogorejo kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang digunakan sebagai data pendukung.¹⁹ Contohnya adalah Melalui orang lain atau dokumen-dokumen. Dengan Menggunakan buku, jurnal penelitian, atau hasil penelitian sebelumnya serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, informasi juga dapat diperoleh dari data kelurahan yang akan menjadi lokasi penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu Juru kunci, dan para peziarah baik dari masyarakat local maupun dari luar.

¹⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, Januari 2023), h. 6

¹⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, Januari 2023), h. 6

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Peneliti Menentukan desa Tlogorejo dikarenakan Objek penelitian ini adalah Tradisi *Midang* yang masih ada dan masih dilestarikan sampai sekarang

4. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah strategi yang diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian dari lapangan sesuai kebutuhan penelitian. Metode ini merupakan langkah awal dalam penelitian guna mendapatkan sumber data. Metode penelitian data diantaranya yaitu; Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan Teknik paling sederhana untuk mengumpulkan data yaitu dengan mengamati langsung situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Metode obeservasi atau pengamatan dapat digambarkan sebagai proses khusus untuk pengamatan dan pencatatan dengan pendekatan metodis terhadap permasalahan yang muncul dalam objek penelitian. Peneliti dalam hal ini menerapkan teknik observasi yang bersifat partisipatif. Dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan atau interaksi yang diamati. Cara bagi peneliti untuk mengumpulkan data dengan turut serta atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian.²⁰ Data ini diperoleh pengalaman dan aksi yang diamati oleh peneliti terkait dengan praktik *midang* yang dipraktikkan oleh komunitas di Desa Tlogorejo.

b. Wawancara

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.310

Salah satu teknik lain dari pengumpulan data yaitu melalui wawancara atau *interview*. Dengan wawancara ini serta diperlukan peneliti guna mendapatkan data yang berguna bagi berjalannya penelitian ini. Wawancara merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertanyaan dan jawaban guna mendapatkan informasi diperlukan. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti di desa Tlogorejo yang telah di tentukan dan memenuhi syarat dengan cara mengumpulkan setiap informasi dan mengajukan sebuah pertanyaan secara lisan maupun tertulis. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana peneliti Menyusun serangkaian pertanyaan yang akan diajukan sesuai urutan yang telah disiapkan sebelumnya. Data dari hasil wawancara tersebut yang sudah didapat, direkam kemudian ditranskrip dan lebih diperjelas dengan bahasa yang tepat untuk menghasilkan data dengan bahasa ilmiah.²¹ Untuk memastikan data yang akurat, peneliti akan mengambil data langsung dari sumbernya dengan melakukan wawancara kepada pak Prayogo yang merupakan juru kunci atau pengelola makam di Mbah Kyai Santri Joko Suro, untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah dan tujuan para peziarah mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara terbuka kepada para peziarah yang melakukan ziarah untuk mengetahui tujuan dan motivasi mereka mendorong mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.

c. Dokumentasi

Untuk teknik selanjutnya dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah melalui teknik dokumentasi. Dalam teknik dokumentasi nantinya peneliti berusaha mengumpulkan data yang bersumber dari bentuk tulisan-tulisan atau catatan-catatan. Karena

²¹ Salim Syahrums, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Cipustaka Media,2012), h. 120

teknik dokumentasi pada pengumpulan data ini adalah proses penyelidikan terhadap dokumen-dokumen tertulis seperti majalah, buku, dokumen resmi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Fungsi dari dokumentasi ini adalah agar peneliti dapat mencatat atau merekam semua informasi yang telah disampaikan oleh narasumber berdasarkan objek penelitian. Foto-foto yang menunjukkan pelaksanaan tradisi *Midang* juga berperan sebagai referensi yang penting.

5. Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk merapikan dan menjelaskan data dengan baik untuk membantu peneliti dalam mempertajam pengertian akan subjek yang sedang diteliti.²² Menurut Miles dan Huberman, Analisis data terdiri dari tiga tahapan utama²³ yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data mengacu pada proses seleksi data yang dianggap penting sesudah peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan observasi dan wawancara, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan observasi dan wawancara dengan juru kunci serta para peziarah yang mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah ringkasan informasi yang telah disusun dan dapat ditampilkan dalam bentuk table, grafik, diagram, atau format serupa. Melalui penyajian data ini, dapat diperoleh gambaran tentang Motivasi Pelaku Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai

²² Syamila Dina Anshoriyah, *Ajaran Buddha Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Vihara Dharmaguna Avalokitesvara)*, 2023, hlm. 13

²³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, (SAGE Publications:1994)

Santri Joko Suro. Dalam Proses dalam penyajian data, peneliti mengelompokkan data berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti juga menggunakan teks yang bersifat naratif untuk menjelaskan data yang telah dikumpulkan dari lapangan.

c. Tahap penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan Teknik analisis akhir dari data-data temuan. Data yang sudah disimpulkan, meskipun masih samar-samar, akan diverifikasi terlebih dahulu berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kepustakaan yang telah dikumpulkan. Setelah diverifikasi, data tersebut disusun menjadi informasi yang mudah dipahami. Data

yang relevan dengan pertanyaan peneliti dan berhubungan dengan pokok permasalahan kemudian digabungkan untuk membentuk sebuah informasi.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah struktur dan pemahaman dalam pembahasan Skripsi, penulis Menyusun urutan penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman untuk menuju pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Bab II Landasan teori, Pada bagian ini terdiri dari beberapa sub bab yang dibagi menjadi beberapa kategori berikut dalam penelitian ini: (1) tentang landasan teori mengenai pilgrimage (ziarah) yang meliputi: Pengertian ziarah, Tujuan Ziarah, Adab Ziarah kubur, (2) landasan teori mengenai teori motivasi

²⁴ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, " *Qualitative Data Analysis*", (SAGE publications: 1994).

yang meliputi: Pengertian motivasi, teori hierarki kebutuhan, dan motivasi ziarah makam.

Bab III Penyajian Data, pemfokusan pada Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo, pembahasan mencakup Gambaran umum letak Geografis desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, Profil Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, Sejarah Tradisi *Midang* di Makam mbah Kyai Santri Joko Suro, Prosesi tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, dan Motivasi pelaku tradisi *midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro

Bab IV Analisis, Pada bagian ini, dibahas Analisis data hasil penelitian lapangan tentang Prosesi tradisi *midang* dan Motivasi pelaku Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dengan Tinjauan Teori Abraham Maslow.

Bab V Penutup, bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang diambil dari hasil analisis data.

BAB II

TEORI PILGRIMAGE (ZIARAH) DAN TEORI MOTIVASI ABRAHAM H. MASLOW

A. Teori Pilgrimage (Ziarah)

1. Pengertian Ziarah

Di Jawa Ziarah ke makam para wali sering disebut dengan mengejar barakah (*tabarrukan*) dengan cara berziarah ke makamnya, melakukan ritual dan memohon ridho Allah (*barokah*) melalui wali sebagai perantaranya (*tawassul*). Di Indonesia ziarah ke makam wali adalah sebuah praktek keagamaan yang dinamis dan menunjukkan hubungan erat dengan meningkatkan keagamaan dan pariwisata. ziarah tidak semata-mata berkaitan dengan kegiatan ibadah tetapi juga merupakan penjabaran dari tuntutan modern akan pariwisata. wisatawan atau peziarah itu sama dalam arti keduanya mencari makna, namun tujuan mereka yang membedakan: seorang peziarah itu berharap untuk merasakan kegairahan, keagamaan, sedangkan seorang wisatawan itu hanya mencari kesenangan dan kenikmatan.²⁵

Ellen Badone dan Sharon R. Roseman berpendapat bahwa perbedaan yang terjadi antara Ziarah dan Pariwisata atau peziarah atau wisatawan tampaknya tidak dapat dipertahankan dalam dunia perjalanan postmodern yang terus berubah. Dasar utama untuk membedakan antara ziarah dan pariwisata melibatkan asumsi tentang keyakinan dan motivasi wisatawan yang melakukan perjalanan ke tempat suci keagamaan. Salah satu permasalahan yang selalu ada dalam etnografi adalah sulitnya mendapatkan wawasan yang jernih mengenai motivasi dan pengalaman batin orang lain, mungkin Sebagian karena motivasi dan pengalaman sering kali

²⁵ Syaifudin Zuhri, *Wali Pitu And Muslim Pilgrimage In Bali, Indonesia*, 2022, h. 110

bertentangan atau kurang dipahami oleh para pelaku etnografi itu sendiri. Namun, pengamatan bahwa peziarah mungkin memiliki motivasi yang berbeda-beda bukanlah hal yang langka.²⁶

Mehdi Ebadi berpendapat bahwa motivasi berziarah yang membedakan antara berziarah dengan pariwisata. Ebadi membagi ziarah menjadi dua kategori: ziarah keagamaan, yang dilakukan oleh penganut tradisi yang mementingkan kesucian dan pemujaan terhadap tempat-tempat mistik *religious*, yang disebut mistik *religious* adalah tempat-tempat yang sebagian besar menjadi tujuan peziarah agama. Sedangkan ziarah sekuler, yang dilakukan oleh peziarah yang mengunjungi tempat-tempat suci karena kombinasi dari berbagai hal. Motivasi mereka menggabungkan kesalehan agama dengan alasan sekuler atau semi-spiritual seperti masalah budaya dan politik, memperluas pengetahuan, atau pencarian untuk menemukan asal usul atau identitas seseorang.²⁷

Akan tetapi berbeda dengan Gisbert Rinschede ia memiliki pandangan yang berbeda dengan Ebadi dalam menganalisis peziarah berdasarkan pola kunjungan mereka dan situs yang mereka kunjungi. Ia membagi wisatawan menjadi tiga kategori: peziarah murni, atau mereka yang berinteraksi dengan tempat-tempat suci yang mereka kunjungi, peziarah-wisatawan, dan wisatawan yang menghabiskan lebih sedikit waktu ditempat-tempat tersebut karena ingin mengunjungi tempat-tempat wisata lainnya. Peziarah wisata religi termasuk ke dalam kelompok peziarah. Berbeda usia, namun mayoritas adalah lansia warga desa Jawa. Motivasi mereka melakukan wisata religi juga beragam. Peziarah cenderung mengkonseptualisasikan pariwisata dan ziarah sebagai dua hal praktik yang berbeda. Berdasarkan

²⁶ Ellen Badone And Sharon R. Roseman, *The Antropology Of Pilgrimage And Tourism*, (Amerika Serikat: University Of illinois Press, 2004), h. 2

²⁷ Mehdi Ebadi, *Shrine Pilgrimgae In Northeastern Iran*, (Zuhrich: Lit Verlag, 2024), h. 29-

sifat tempat yang mereka kunjungi. mereka akan mengidentifikasi dirinya sebagai peziarah ketika mereka mengunjungi makam suci dan sebagai pariwisataawan jika mereka mengunjungi pantai.²⁸

Dari ketiga teori tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa secara keseluruhan, perbedaan antara ziarah dan pariwisata lebih berkaitan dengan motivasi dan tujuan perjalanan, yang seringkali tidak mudah dibedakan secara tegas. Karena, peziarah biasanya mengunjungi tempat suci seperti makam waliyullah dengan motivasi religious atau semi-religious. Sedangkan wisatawan lebih fokus pada tujuan rekreasi dan eksplorasi umum.

Secara etimologis “Ziarah” Merujuk pada Tindakan mengunjungi makam seseorang. Namun, dalam konteks Ajaran Islam ziarah kubur itu tidak semata-mata mengunjungi suatu makam saja akan tetapi ziarah makam ini dilakukan seseorang dengan maksud mendoakan *Almarhum*. dengan menyampaikan doa serta ayat *Al-Qur'an* disertai kalimat-kalimat pujian seperti *thayyibah*, *tahmid*, *tahlil*, *tasbih* dan sholawat kepada Allah untuk mengenang *Almarhum*.²⁹ Secara umum, ziarah kubur yaitu mengunjungi atau mendatangi ke kuburan untuk memohon rahmat kepada orang yang telah meninggal dunia. Kegiatan Ziarah makam ini dilakukan untuk mengenang kebesaran Allah SWT. Melalui kunjungan ke makam-makam, seperti makam keluarga dan ke makam tokoh-tokoh agama Islam.³⁰

Ziarah kubur adalah titik temu agama dan kubur adalah bentuk jamak dari kata Arab *qabr* yang merupakan suatu tindakan, ziarah kubur adalah praktik mendatangi makam untuk mendoakan orang sudah meninggal

²⁸ Gisbert Rinschede, *The Pilgrimage Center Of Fatima, Portugal, In Pilgrimage In Word Religions*, (Berlin: Dietrich Reimer, 1988), h. 65-98

²⁹ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan*, (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2015).

³⁰ Diah Wahyu Cahyani, *Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu)*, (Agustus, 2021), h.13

dunia. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kunjungan ke makam yaitu *Sowan*, *nyekar* dan ziarah kubur. Istilah-istilah ini memiliki makna yang berbeda-beda. Ziarah kubur adalah Tindakan mengunjungi makam untuk tujuan spiritual dan doa. *Sowan* dan *Nyekar* adalah istilah dalam Bahasa Jawa yang memberikan nuansa konteks budaya Jawa. *Sowan* berarti mengunjungi seseorang yang memiliki status sosial atau kedudukan yang tinggi. Ini mencerminkan penghormatan kepada orang yang dihormati atau leluhur. *Nyekar*, juga dari bahasa Jawa, merujuk pada Tindakan membawa atau memberikan bunga kepada orang yang sudah meninggal dunia. Dalam budaya Jawa, *nyekar* sering disebut *nyadran*, yang berarti Tindakan yang mengingatkan atau menunjukkan penghormatan kepada arwah orang yang telah meninggal.³¹

Ziarah kubur itu sunnah hukumnya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan Ashhabussunan dari Abdullah bin Buraidah yang diterima dari Rasulullah SAW. Dalam hadis tersebut, Rasulullah menyatakan, “*pada awalnya, saya melarang ziarah kubur, tetapi sekarang pergilah berziarah ke sana, karena Tindakan tersebut akan mengingatkanmu pada kehidupan akhirat*”. (H.R. Ahmad, Muslim, dan Ashabus Sunan).³²

Masa awal penyebaran Islam, Rasulullah SAW melarang umatnya untuk praktik ziarah kubur, tujuan dari larangan ini adalah untuk menjaga kesucian ajaran Islam, mencegah ketergantungan emosional terhadap orang yang telah meninggal dunia, dan untuk mencegah pada kemusyrikan yang mungkin timbul dari penyembahan kuburan. Namun, seiring berjalannya waktu, Nabi Muhammad SAW mengizinkan pengikutnya untuk praktik

³¹ Diah Wahyu Cahyani, *Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wangi, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu)*, (Agustus, 2021), h.14

³² Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziiarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan* (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2015).

ziarah kubur. Ziarah ini dapat dilakukan ke makam leluhur atau anggota keluarga yang memiliki efek positif, seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT, menghormati orang-orang yang telah meninggal, dan sebagai pengingat akan kematian. Ziarah kubur dianggap sebagai sarana untuk refleksi spiritual dan pengingat akan kehidupan setelah mati.

Ziarah kubur telah menjadi bagian dari warisan tradisional Islam selama bertauhn-tahun. Pada masa awal perkembangan Islam, Nabi Muhammad SAW sempat menolak praktik ini karena kekhawatiran terhadap keimanan dan aqidah kaum muslim yang masih lemah. Namun, kemudian Rasulullah SAW mengizinkan ziarah kubur dengan bertambahnya pemahaman umat, Meski ada beberapa kritik yang khawatir bahwa ziarah kubur dapat merusak konsep tauhid, kenyataannya tradisi ini tetap bertahan dan bahkan semakin populer. Khususnya, pada makam yang dianggap suci oleh masyarakat yang sering menjadi tujuan ziarah yang ramai.³³

Seiring dengan perkembangan dakwah Nabi Muhammad dan penyebaran Islam ke seluruh dunia, serta semakin kuat akan keyakinan Ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW mengizinkan umatnya untuk melaksanakan ziarah kubur. Keputusan ini diberikan berdasarkan keyakinan bahwa dalam ziarah kubur, umat Islam tidak meminta sesuatu kepada ruh jenazah yang dikubur, berbeda dengan praktik sebelumnya. Penerimaan positif masyarakat terhadap kebolehan ziarah kubur ini sejalan dengan tradisi mereka yang sudah ada sebelumnya. Di Nusantara, tradisi ziarah kubur kemudian menjadi umum. praktik ini tidak hanya dilakukan di makam para leluhur tetapi juga di makam orang-orang yang dianggap berjasa bagi Agama, Negara, dan kehidupan pribadi para peziarah.³⁴

³³ Jamal Mirdad dkk, *Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah di Makam yang dikeramatkan*, (Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2022), h. 65

³⁴ M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan, dan Komersial*, (Jurnal Kebudayaan Islam: 2016), h. 208-209

2. Tujuan Ziarah

Setiap orang yang melakukan kegiatan baik secara individu maupun kelompok pastinya memiliki maksud atau tujuan tertentu, yang dapat memperoleh berkah atau manfaat yang setimpal dengan apa yang diinginkan oleh pelakunya. Maka dari itu setiap aktivitas itu berhasil dan bermanfaat, syarat utamanya yaitu dengan meminta ridha kepada Allah SWT terdahulu yang akan memberikan izin dan keberkatan pada hambanya. Jika sesuatu aktivitas diawali tanpa meminta ridha kepada Allah SWT, maka aktivitas tersebut tidak akan memperoleh berkah dari Allah.³⁵

Tujuan ziarah kubur menurut Syariat Islam yaitu tujuannya untuk mengingatkan manusia pada akhirat, tidak karena motif atau tujuan tertentu, akan tetapi dalam berziarah itu memiliki kaidah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena ziarah adalah salah satu cara agar individu atau kelompok tidak lalai pada ajal. Karena yang terjadi akhir-akhir ini manusia cenderung melupakan ajal, dan Ketika sudah teringat pun, seringkali tidak menyukainya karena telah terapkan pada urusan duniawi. Adapun tujuan dari melakukan ziarah kubur yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengingatkan pada Ajal dan hari kiamat

Ziarah kubur memiliki beberapa tujuan untuk memberi fatwa kepada manusia, seperti yang disebutkan di al-Qur'an yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikanlah dengan sempurna balasanmu.

³⁵ Jamaluddin, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan*, (Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya, Desember 2014), h. 255

Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kesenangan.” (QS. Ali Imran [3]: 185)³⁶

- b. Untuk mendoakan ahli kubur

Pada intinya ziarah kubur itu bertujuan untuk mendoakan *almarhum* dan *almarhumah* agar memperoleh *ganjaran* dan *lindungan* Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyanyang.” (QS. Al-Hasyr [59]:10).

- c. Untuk membangun solidaritas dan memperkuat tali persaudaraan, akhirnya tumbuh untuk saling mendoakan dan gotong royong dengan sesama masyarakat.
- d. menjaga dan melestarikan, tradisi ziarah kubur merupakan bagian dari warisan budaya yang telah lama berkembang dan diwariskan turun-menurun dalam masyarakat, terutama di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.³⁷ Melalui ziarah ini, nilai-nilai budaya dan tradisi lokal tetap hidup dan diteruskan ke generasi berikutnya.

3. Adab Ziarah Kubur

Ketika melakukan satu Ajaran keagamaan dalam agama Islam tentunya mempunyai aturan dalam pelaksanaan dari ajaran tersebut yang sudah

³⁶ Rahma Indina Harbani, *Surat Ali Imran Ayat 185 Menjelaskan 1 Takdir Manusia, Apa Itu?* detikEdu, 11 November 2021, 07.30 WIB, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5805831/surah-ali-imran-ayat-185-menjelaskan-1-takdir-manusia-apa-itu>, Diakses pada tanggal 5 Juni 2024

³⁷ Jamaluddin, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan*, (Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu sosial dan Budaya, Desember, 2014), h. 256

ditetapkan oleh syariat Islam. Sama halnya dengan pelaksanaan tradisi Ziarah kubur yang sering dilaksanakan oleh masyarakat. Aturan yang dimaksud ini tidak hanya membuahkan hikmah bagi peziarah tetapi juga yang di ziarahi.³⁸ Mengenai Adab yang di Anjurkan dalam Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Sebaiknya berwudhu terlebih dahulu sebelum datang ke makam.
- b. Memberikan salam dan mendoakan untuk ahli kubur
- c. Menunjukkan sikap hormat, *khidmat* dan *khusu'* (tenang), ziarah harus dilakukan dengan penuh keseriusan dan ketenangan, sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal.
- d. Ambil hikmahnya dari ziarah tersebut. Hal ini mengingatkan para peziarah akan kematian yang akan datang dan untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan nanti di akhirat. Menjadikan momen intropeksi diri.
- e. Tidak diperbolehkan duduk diatas nisan kubur dan melewati diatasnya. Karena itu dianggap perbuatan *idza'* (menyakitkan) terhadap mayat, dan oleh karena itu, harus dihindari.
- f. Hindari perkataan yang Batil seperti menangis dengan keras. Namun bagi peziarah boleh menangis ketika mengingatkan pada kebaikan *Almarhum/Almarhummah*.
- g. Menjaga kebersihan dan kesopanan di makam, hindari perilaku yang tercela seperti buang air besar, kencing, meludah, buang sampah sampah sembarangan dan lainnya.

³⁸ Jamaluddin, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat melayu Kuantan*, (Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu sosial dan Budaya, Desember 2014), h. 257

- h. Berpakaian sopan dan sesuai syariat, Kenakan pakaian muslim atau muslimah yang longgar, tidak ketat, tidak transparan dan dapat menutupi Aurat sesuai dengan tuntutan agama.³⁹

B. Teori Motivasi

Abraham Maslow Mengembangkan teori motivasi yang dikenal sebagai Hierarki Kebutuhan. Menurut Maslow, Manusia memiliki serangkaian kebutuhan yang harus dipenuhi dalam urutan tertentu. Hierarki ini diwakili dalam bentuk piramida, dengan kebutuhan dasar di bagian bawah dan kebutuhan yang lebih tinggi di bagian atas. Maslow menjelaskan bahwa sumber primer dari motivasi adalah kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Maslow Menguraikan bahwa Motivasi-motivasi manusia didasarkan pada usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dalam prioritas yang jelas.⁴⁰

Adapun Hierarki Kebutuhan Maslow:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*): yaitu kebutuhan dasar untuk bertahan hidup yang belum terpenuhi menjadi sumber motivasi utama.
2. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*): yaitu setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan akan keamanan dan perlindungan menjadi motivasi jika belum terpenuhi.
3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki (*love and belonging needs*): yaitu setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, manusia mencari hubungan persahabatan, cinta, dan interaksi sosial. Kebutuhan ini akan menjadi motivasi jika belum terpenuhi.
4. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*): yaitu kebutuhan untuk dihargai oleh diri sendiri dan orang lain menjadi motivasi jika belum terpenuhi.

³⁹ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan* (Cirebon: CV Aksarasatu, 2015), h. 41

⁴⁰ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personalitiy*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 53-54

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needz*): yaitu kebutuhan untuk mencapai potensi penuh dan mengembangkan diri menjadi motivasi jika belum terpenuhi.

Prinsip-prinsip Dasar:

1. Pemenuhan Berurutan: menurut Maslow, kebutuhan yang lebih rendah dalam hierarki harus terpenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat menjadi sumber motivasi.
2. Kebutuhan yang tidak terpenuhi sebagai motivator: yaitu, kebutuhan yang belum terpenuhi akan menjadi pendorong utama perilaku individu. Misalnya, seseorang yang lapar akan sangat termotivasi untuk mencari makanan sebelum memikirkan keamanan atau hubungan sosial.
3. Variabilitas Individu: yaitu, meskipun hierarki kebutuhan ini diterapkan secara umum, Maslow mengakui bahwa urutan pemenuhan kebutuhan dapat bervariasi tergantung pada individu dan situasi spesifik mereka.

Dengan pemahaman ini, kita dapat melihat bagaimana kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi menjadi sumber primer dari motivasi yang mendorong perilaku manusia untuk mencapai pemenuhan diberbagai tingkat hierarki kebutuhan.

1. Pengertian Motivasi

Kata “Motivasi” dalam bahasa inggris yaitu *motive* yang berakar dari kata *motion* ini merupakan istilah yang sering dipakai untuk mewakili tema motif yang berhubungan dengan Tindakan atau di sebut sesuatu yang bergerak, maka dari itu kata motivasi memiliki hubungan erat dengan “gerakan” yaitu suatu Tindakan yang dilakukan oleh manusia. Dalam Psikologi, Motivasi bisa diartikan sebagai dorongan atau rangsangan yang mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi memainkan beberapa peranan dalam kehidupan manusia: berfungsi sebagai penggerak manusia untuk

bertindak, sebagai penentu tujuan, dan juga menguji sikap manusia dalam berbagai Tindakan, termasuk dalam aspek keagamaan.⁴¹

Istilah motivasi sering digunakan untuk menggambarkan konsep seperti Kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), dan gerak hati (*impuls*). Menurut Abraham Maslow motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mengerjakan sesuatu atau melakukan sesuatu yang bisa mencukupi kebutuhannya. Teori motivasi menyatakan bahwa Tindakan tidak terjadi secara spontan, melainkan ada kekuatan yang menggerakkannya. Motivasi juga bisa diartikan sebagai Kondisi dalam diri individu yang mendorongnya untuk melaksanakan aktivitas tertentu dengan maksud memperoleh sesuatu yang diinginkan pada diri seseorang.⁴²

Menurut Maslow seseorang dalam bekerja atau bertindak didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi berbagai tujuan yang dimilikinya. Ketika kebutuhan pertama terpenuhi, kebutuhan berikutnya menjadi prioritas, dan proses ini berlanjut dari kebutuhan kedua ke kebutuhan ketiga, dan seterusnya hingga kebutuhan kelima. Teori Maslow ini didasarkan pada beberapa prinsip: pertama, manusia selalu menginginkan lebih banyak, kedua, kebutuhan yang sudah terpenuhi tidak lagi menjadi sumber motivasi, dan hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang mendorong Tindakan, ketiga, kebutuhan manusia diurutkan dalam hierarki tertentu.⁴³ Dalam konteks ini, Motivasi para peziarah di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro didorong oleh keyakinan bahwa nazar yang dipenuhi di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro cepat terkabul. Keyakinan ini memotivasi para peziarah

⁴¹ Arifin Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, (Bandung: C.V PUSTAKA SETIA, 2018), h. 132

⁴² Syifa Syafira, *Motivasi Berziarah dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah di makam Keramat (studi makam Keramat Tubagus Machdum kuala)*, 2023. h. 27

⁴³ Ayu Safrina, *Pemahaman Ayat-Ayat Nazar dan Prakteknya di Kalangan Peziarah Makam Syekh Muda Waly*, Juli 2022, h. 13

baik mereka yang telah menunaikan nazar maupun yang belum pernah, untuk berkunjung ke makam.

Teori motivasi yang paling terkenal adalah teori motivasi kebutuhan. Keinginan ini yang membuat individu untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena motivasi yaitu sebuah proses psikologis yang menjelaskan perilaku individu, yang artinya perilaku individu ini di bentuk dengan maksud untuk mencapai tujuan yang di inginkan sebelum memperoleh tujuan ini, diperlukan proses interaksi yang di sebut dengan motivasi dasar (*basic motivations process*). Motivasi yang dianggap sebagai kekuatan atau dorongan yang memicu seseorang untuk melakukan Tindakan demi mewujudkan suatu tujuan tertentu. Dorongan ini pada dasarnya dipicu oleh berbagai kebutuhan yang ingin dipenuhi.⁴⁴

2. Teori Hierarki Kebutuhan (Abraham Maslow)

Manusia merupakan makhluk ciptakan Tuhan dengan keinginan yang harus terkabulkan dalam kehidupannya. Maslow, dalam teorinya tentang kebutuhan, menggambarkan hierarki yang erat kaitannya dengan teori motivasi. Menurut Maslow terdapat beberapa konsep dasar mengenai manusia bahwa manusia: *Pertama*, Manusia merupakan makhluk yang memiliki integrasi yang utuh secara individual. *Kedua*, dorongan atau kebutuhan yang muncul dalam diri manusia tidak dapat diidentifikasi hanya dalam satu jenis kebutuhan tertentu. *Ketiga*, penelitian mengenai motivasi harus mencakup eksplorasi terhadap tujuan-tujuan tertinggi manusia. *Keempat*, Teori Motivasi tidak boleh mengabaikan aspek-aspek dari alam bawah sadar. *Kelima*, Keinginan yang paling fundamental bagi Manusia selalu berkaitan erat dengan kehidupan mereka. *Keenam*, ada Keinginan yang muncul dan disadari oleh manusia yang mungkin berhubungan dengan

⁴⁴ Syifa Safira, *Motivasi Berzarah dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah di Makam Keramat (Studi Makam Keramat Tubagus Machdum kuala)*, 2023. h. 28

tujuan-tujuan tersembunyi. *Ketujuh*, teori motivasi harus berasumsi bahwa motivasi manusia adalah sesuatu yang tidak pernah berakhir.⁴⁵

Maslow berpendapat bahwa manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan fundamental yang tersusun dalam lima tingkatan yang membentuk piramida. Proses pemenuhan kebutuhan ini dimulai dari tingkatan yang paling dasar. Lima tingkatan kebutuhan ini yang di kenal dengan sebagai Hierarki Kebutuhan Maslow, yang dimulai dari kebutuhan biologis yang mendasar hingga mencapai kebutuhan psikologis yang lebih kompleks. Hierarki ini menunjukkan bahwa kebutuhan yang lebih tinggi hanya menjadi prioritas setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Namun, ini tidak berarti bahwa Kebutuhan pada suatu tingkatan harus sepenuhnya terpenuhi sebelum kebutuhan pada tingkatan berikutnya menjadi penting.⁴⁶ Maslow menjelaskan lima tingkat kebutuhan ini, yang membentuk dasar dari teorinya tentang hierarki kebutuhan manusia, yaitu:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan hidup manusia yang paling mendasar dan dominan. Ini adalah kebutuhan pokok yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup, yang mana dalam hal ini kebutuhan seperti makan, minum, tidur, menghirup udara, yang merupakan hal-hal paling krusial untuk mempertahankan kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan Tuhan menciptakan manusia dengan akal, oleh karena itu pastinya dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan bisa terlepas dari kebutuhan seperti ingin makan, minum, membutuhkan istirahat, membutuhkan air dan menghirup udara. Ketika

⁴⁵ Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow*, jurnal Al-mazahib, Vol. 7, No. 1, hlm. 22

⁴⁶ Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, (jurnal Adabiya, 2015), Vol. 1 No. 83

kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia bisa beralih ke pemenuhan kebutuhan lainnya.⁴⁷

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan fisiologis memiliki prioritas tertinggi. Artinya, bagi seseorang yang sangat menginginkan berbagai keinginan dalam hidup, motivasi utamanya kemungkinan besar berasal dari kebutuhan fisiologis dibandingkan kebutuhan lainnya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, fokus seseorang akan sepenuhnya beralih ke pemenuhan kebutuhan fisiknya, dan kebutuhan lainnya mungkin akan terabaikan.⁴⁸ Tetapi sebaliknya jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi dan semangat untuk memenuhi kebutuhan lainnya, karena kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi akan menghalangi kemampuan individu untuk memikirkan kebutuhan yang lebih tinggi.⁴⁹

b. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan Fisiologis dasar terpenuhi, kebutuhan seterusnya yang muncul adalah kebutuhan akan Rasa aman. Kebutuhan ini meliputi berbagai aspek seperti keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kekacauan, rasa takut, cemas, dan sebagainya. Dalam konteks kebutuhan rasa aman ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata, tetapi juga mencakup perlindungan lebih luas, termasuk perlindungan dari ancaman dan bahaya, serta keselamatan. Selain itu, kebutuhan ini juga meliputi keadilan, pengakuan hak dan kewajiban, dan kebebasan dari ketakutan dan kekhawatiran. Rasa aman ini mencakup baik aspek fisik maupun

⁴⁷ Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, (Junal Adabiya, 2015) Vol. 1 No. 83

⁴⁸ Nur Afifah Oktavia, *Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow Dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Siswa Dalam Pembelajaran IPS*, 2021, h. 23

⁴⁹ Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, (jurnal Adabiya, 2015) Vol. 1 No. 83

psikologis, yang memberikan individu perlindungan dari hal-hal yang dapat mengancam kesejahteraan mereka.⁵⁰

c. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki

Setelah kebutuhan fisik dan kebutuhan Rasa aman terpenuhi, Kebutuhan berikutnya yang muncul adalah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa dimiliki. Pada tahap ini, Manusia cenderung mencari hubungan dengan orang lain, berupaya untuk dimengerti dan dipahami. Penting untuk dicatat bahwa kebutuhan akan cinta berbeda dari kebutuhan seksual, yang mana Maslow mengategorikan sebagai kebutuhan fisik. Kebutuhan akan kasi sayang dan hubungan sosial ini menegaskan bahwa manusia, dalam menjalani hidupnya tidak dapat lepas dari interaksi dan koneksi dengan sesama manusia.⁵¹

d. Kebutuhan Akan Harga Diri

Setelah kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan cinta terpenuhi, manusia secara naluriah mencari penghargaan dari masyarakat sekitar. Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua aspek utama: *pertama* kebutuhan yang mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini mencakup perasaan kekuatan, prestasi, kecukupan, penguasaan dan kecakapan dan kompetensi, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia, ini juga melibatkan kemandirian kebebasan. *Kedua*, kebutuhan yang mengarah pada sebuah penghargaan oleh orang lain, kebutuhan ini melibatkan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Ini mencakup reputasi dan pretise tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan atas perhatian, kepentingan, martabat atau penghargaan.

⁵⁰ Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, (Jurnal Adabiya, 2015) Vol. 1 No.84

⁵¹ Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow*, (Jurnal Al-Mazahib, Juni 2019), Vol. 7, No. 1, h. 23

Terpenuhinya Kebutuhan ini berdampak positif pada kondisi psikologis seseorang, meningkatkan rasa percaya diri, nilai, kekuatan, kemampuan, dan kecakapan. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu mungkin merasa rendah diri, lemah, dan tak berdaya. Yang menyebabkan kekecewaan dan kecenderungan menuju perilaku neurotic atau pencarian pemuas yang tidak sehat.⁵²

e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya terpenuhi dengan baik, kebutuhan inilah yang menjadi puncak pencapaian tertinggi manusia. Dalam fase ini, manusia dapat menyadari dan memahami potensi yang ada dalam dirinya, sehingga mereka dapat meraih kepuasan batin secara mendalam.⁵³ Aktualisasi diri berada diposisi paling tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, yang berarti bahwa tujuan utama kehidupan bukan hanya bertahan hidup, tetapi juga mencapai potensi terbaik mereka dan mewujudkan yang paling optimal bagi keberadaan mereka.⁵⁴

Maslow Menyebut Aktualisasi diri sebagai “Hasrat pemenuhan diri,” yang secara alami ada dalam setiap manusia. Ia menjelaskan bahwa ini adalah dorongan untuk “semakin menjadi diri yang sejati dan untuk mencapai apapun yang mereka mampu.” Maslow, yang terkenal dengan penelitiannya tentang individu yang berhasil mewujudkan potensi diri mereka, menggambarkan aktualisasi diri sebagai proses di mana seseorang berusaha untuk mencapai potensi maksimal dalam diri mereka sendiri.

⁵² Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow*, (Jurnal Al-Mazahib, Juni 2019), Vol. 7, No.1, h. 23

⁵³ Syifa Syafira, *Motivasi Berziarah Dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah Di makam Keramat (studi makam keramat Tubagus Machdum Kuala)* 2023, h. 33

⁵⁴ Anta Samsara, *Mengenal Psikologi Humanistik*, (Jakarta: Lautan Jiwa, 2020), h. 40

Maslow juga berpendapat bahwa menyadari diri sendiri sebagai individu yang memiliki potensi untuk memaksimalkan dirinya adalah Langkah awal yang penting dalam perjalanan menuju aktualisasi diri. Menurut Maslow, kesadaran ini merupakan tanda Kesehatan psikologis dan bukan sekedar upaya untuk mengisi kekurangan dalam diri seseorang.⁵⁵

Melalui lima hirarki kebutuhan yang disebutkan diatas, Maslow membentuk struktur untuk menjelaskan manusia. Teori Maslow didasarkan pada konsep bahwa manusia dipacu oleh serangkaian kebutuhan dasar yang konstan dan berakar pada sumber genetik atau naluri yang sama untuk semua individu. Maslow percaya bahwa kebutuhan ini tidak bersifat fisiologis tetapi juga psikologis, menganggapnya sebagai kunci dari kodrat manusia. Untuk dikategorikan sebagai kebutuhan dasar, kebutuhan tersebut harus memenuhi beberapa syarat, antara lain:

- 1) Kebutuhan tersebut, Jika tidak terpenuhi, dapat menyebabkan penyakit
- 2) Memenuhinya kebutuhan tersebut dapat mencegah timbulnya penyakit.
- 3) Pemulihan dari keadaan kekurangan dapat menyembuhkan penyakit
- 4) Dalam situasi yang kompleks, individu memiliki kebebasan untuk memilih, dan mereka cenderung memilih untuk memenuhi kebutuhan daripada memenuhi kepuasan lainnya.
- 5) Kebutuhan tersebut tidak lemah atau tidak aktif secara fungsional pada individu yang sehat.⁵⁶

⁵⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 78-79

⁵⁶ Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow*, (Jurnal Al-Mazahib, Juni 2019), Vol.7, No.1, h. 24

Namun, kebutuhan Aktualisasi diri memiliki sifat yang berbeda, di mana munculnya biasanya bergantung pada pemenuhan sebelumnya dari kebutuhan fisik, rasa aman, cinta, dan penghargaan diri.

3. Motivasi Berziarah Makam

Menurut agama Islam, Ziarah ke makam itu tidak hanya berarti mengunjungi makam para wali, syuhada, atau pahlawan saja, bukan sekedar hanya untuk memahami keadaan makam saja, namun, kehadiran individu ke makam itu dengan tujuan untuk berziarah yang artinya mendoakan kepada *Almarhum* atau *Almarhummah* dan mengirimkan bacaan-bacaan Ayat Al-Quran serta kalimat *Thayyibah*.

Peziarah yang datang ke makam, baik secara perorangan maupun dalam rombongan, didorong oleh berbagai motivasi dan niat yang bervariasi, tergantung pada tujuan masing-masing. Motivasi mereka bisa berasal dari inisiatif sendiri atau diundang oleh teman atau kerabat mereka yang merasa terdorong untuk ikut. Motivasi spiritual adalah motivasi-motivasi ini berhubungan dengan dimensi keagamaan seseorang. Ini mencakup dorongan untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan ajaran agama. Seperti, meningkatkan ketakwaan kepada Allah, mencintai nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan keadilan, serta membenci perbuatan jahat, ketidakbenaran, dan ketidakadilan.⁵⁷

Dalam Ziarah makam, para peziarah memiliki rasa motivasi yang kuat terhadap para peziarah lainnya. Motivasi di sini adalah faktor yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Yang di mana menurut Maslow kebutuhan yang dipenuhi adalah yang mendorong manusia Agar termotivasi untuk melakukan tindakan.⁵⁸ Maslow

⁵⁷ Eka Afrianti, *Nilai-nilai Spiritualitas pada peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*, 2021, h. 34

⁵⁸ Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow*, (Jurnal Al-Mazahib, Juni 2019), Vol.7, No. 1, h. 17

mengidentifikasi beberapa tingkatan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi dalam hidup agar motivasi muncul. Secara umum, motivasi untuk berziarah dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yakni:

1. *Taktyarasa*: merupakan motif ziarah yang bertujuan untuk mendapatkan berkah dan kestabilan hidup (*ngalap berkah*).
2. *Gorowasi*: dengan ziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, serta panjang umur dan mencari kedamaian hati bagi para peziarah.
3. *Widiginong*: motif ziarah ini adalah untuk mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rejeki dari makam.
4. *Samaptadanu*: ziarah dilakukan dengan tujuan untuk meminta keselamatan bagi anak, cucu serta mencari kebahagiaan mereka.⁵⁹

Hal ini dapat dilihat bahwa motivasi para peziarah di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro berbeda-beda tergantung dengan tujuan awalnya serta kepentingannya. Ada pula yang menghormati dan mendoakan orang sudah meninggal dunia. Serta ziarah juga mengingatkan pada kematian. Serta terdapat banyak motif lain seperti meminta kekayaan, mencari ilmu, dan juga nazar. Dalam praktik ziarah, terlihat berbagai sikap dan perilaku peziarah diantaranya yaitu sikap sopan, kegelisahan dan bahkan ada peziarah yang menangis karena panjatan doa-doanya telah terijabah hal ini bisa melatarbelakangi masyarakat untuk melakukan sebuah ritual keagamaan yaitu ziarah ke makam keramat, yang mana dalam hal ini ziarah ke makam keramat tersebut merupakan sebagai bentuk

⁵⁹ Ahmad Sauqi dan Miftah Farid Hamka, *Motif Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya)*, 2018.

pengabdian dan penghormatan masyarakat terhadap seseorang yang di dianggap bisa memberi rasa aman dan ketenangan hidup.

BAB III

TRADISI *MIDANG* DI MAKAM MBAH KYAI SANTRI JOKO SURO DI DESA TLOGOREJO, GROBOGAN

A. Gambaran Umum Desa Tlogorejo

1. Letak Geografis

Sebagai entitas pemerintahan terkecil dalam struktur pemerintahan, pemerintahan desa atau kelurahan memiliki peran yang penting dalam pembangunan nasional, Khususnya pada sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah desa atau kelurahan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang ada di wilayahnya.¹

Desa Tlogorejo adalah salah satu Desa di wilayah Tegowanu yang terletak paling barat Kabupaten Grobogan dengan jarak dari pusat Kabupaten Grobogan kurang lebih 45 km. wilayah Desa Tlogorejo terdiri dari 2 (dua) dusun,² yaitu:

- a. Dusun Boeh
- b. Dusun Tlogotanjung, terdiri dari beberapa pendukuhan: Dukuh Tlogotanjung, Dukuh Tempel, Dukuh Pendekan dan dukuh kenth.

Secara monografis Desa Tlogorejo terletak 45 Km dan memiliki luas wilayah 327 Ha, secara administrasi batas wilayah Desa Tlogorejo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tegowanu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kebonagung
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rejosari (Demak)
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukorejo

¹ Data Kelurahan Desa Tlogorejo, Grobogan, Pada tanggal 1 April 2024

² Data Kelurahan Desa Tlogorejo, Grobogan, pada tanggal 1 April 2024

Desa Tlogorejo merupakan daerah yang dominan dalam pertanian, dengan ketinggian sekitar 13 meter di atas permukaan laut, suhu rata-rata 27 derajat Celsius, dan curah hujan tahunan berkisar sekitar 2000 mm. Kondisi ini membuat tanah di Desa Tlogorejo cukup subur, didukung oleh sistem irigrasi yang baik. Tanah sawah di Desa Tlogorejo cocok untuk ditanami padi, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. selain itu, lahan juga tanah dimanfaatkan untuk tambak dan pekarangan rumah dapat ditanami kelapa dan berbagai jenis pohon buah-buahan.³

2. Jumlah Kependudukan

Jumlah penduduk desa Tlogorejo sebanyak 4.099 orang, dengan laki-laki: 2.016 orang dan jumlah perempuan: 2.083 orang. Penduduk desa Tlogorejo mayoritas mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian dan buruh. Keadaan ekonomi masyarakat desa masih tergolong desa kurang mampu, sehingga penyelenggaraan pemerintahan desa membutuhkan dana banyak untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana, bidang pertanian, bidang kesehatan, dan bidang pendidikan.⁴

Desa Tlogorejo mempunyai luas wilayah 327 Ha,⁵ mengenai tanah atau pemanfaatan tanah oleh masyarakat Desa Tlogorejo yaitu dengan rincian sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah (Ha)
1.	Tanah Irigasi seluas	49,000 Ha
2.	Tanah Tadah hujan seluas	52,000 Ha
3.	Tanah Pekarangan seluas	115,000 Ha
4.	Tanah tegalan/perkebunan	107,000 Ha

³ Data Kelurahan Desa Tlogorejo, Grobogan, Pada tanggal 1 April 2024

⁴ Data Kelurahan Desa Tlogorejo, Grobogan, Pada Tanggal 1 April 2024

⁵ Data Kelurahan Desa Tlogorejo, Grobogan, pada Tanggal 1 April 2024

5.	Tanah lain-lain	4,000 Ha
----	-----------------	----------

Untuk Mengatahui sampai mana pembangunan dalam bidang keagamaan, berikut ini adalah data tentang prasarana peribadatan yang ada di Desa Tlogorejo.

No.	Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2 buah
2.	Musholla	17 buah
3.	Gereja	1 buah
4.	Vihara	1 buah

Penduduk desa Tlogorejo tidal hanya menggantungkan hidupnya sebagai petani. Selain bertani, penduduk desa Tlogorejo memiliki beragam pekerjaan lain.⁶ Mengenai mata pencaharian penduduk desa Tlogorejo sebagai berikut:

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.500 Orang
2.	Buruh tani	900 Orang
3.	Karyawan (swasta)	600 Orang
4.	Pedagang	200 Orang
5.	Peternak	150 Orang
6.	Montir	20 Orang
7.	Pegawai negeri sipil	11 Orang
8.	TNI/ POLRI	20 Orang
9.	Pensiunan	7 Orang

⁶ Data Kelurahan Desa Tlogorejo, Grobogan, Pada Tanggal 1 April 2024

10.	Lain-lain	70 Orang
	Jumlah	3.460 Orang

3. Visi dan Misi Pemerintahan Desa

Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, maka Desa Tlogorejo mempunyai visi⁷ sebagai berikut:

“Terwujudnya masyarakat Desa Tlogorejo yang mandiri, sehat dan beriman, yang fokus keunggulan dalam bidang pertanian, perdagangan dan industri kecil untuk mencapai kesejahteraan secara fisik dan batin berdasarkan prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”

Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut di atas, maka Misi yang dilakukan adalah:

- a. Meningkatkan hasil produksi pertanian sebagai dasar utama kesejahteraan masyarakat.
- b. Memperbaiki dan Meningkatkan kualitas pelayanan kepada warga Desa.
- c. Memajukan koperasi sebagai pilar utama ekonomi desa.
- d. Melindungi dan melestarikan sumber daya alam serta lingkungan hidup.
- e. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan
- f. Memperluas keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan desa.
- g. Memperkuat stabilitas keamanan dan ketertiban di lingkungan desa.
- h. Mengoptimalkan pemanfaatan potensi desa untuk kesejahteraan Bersama.
- i. Memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pendidikan.
- j. Meningkatkan pembangunan moral dan spiritual masyarakat.

⁷ Data Kelurahan Desa Tlogorejo, Grobogan pada tanggal 1 April, 2024

- k. Meningkatkan kesadaran dan akses terhadap teknologi informasi sehingga menciptakan komunikasi yang dinamis dan terhubung dengan baik.⁸

B. Profil Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro

Di Dusun Tlogotanjung, Desa Tlogorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan, terdapat sebuah makam tokoh yang disegani oleh masyarakat yaitu makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, Hingga kini, makam tersebut tetap menjadi tujuan kunjungan banyak orang. Konon Kyai Santri Joko Suro merupakan Seorang Pemuda Rupawan keturunan dari Raden Brawijaya. Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dulunya hanya berupa rumah yang kecil yang terbuat dari kayu berat silap, kayu yang dikelilingi semak belukar, namun sekarang seiring dengan berkembangnya zaman makam tersebut sudah dikelola dengan baik oleh pengurus makam, masyarakat dan pemerintah desa Tlogorejo sehingga lebih bersih dan terawat tidak memberikan kesan yang Angker.⁹



Gambar 1. *Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro* di Desa Tlogorejo.

⁸ Data Kelurahan Desa Tlogorejo, Grobogan, pada tanggal 1 April 2024

⁹ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret

Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro ini di yakini dengan kesakralan dan juga kekeramatannya, karena masyarakat mempercayai bahwa dimakam tersebut para pengunjung atau peziarah harus memiliki tata krama dan harus berlaku sopan. Tidak diperbolehkan melakukan Tindakan yang tidak pantas atau kotor. Karena ketika para peziarah yang melanggar norma kesopanan ini akan menerima dampak pada diri mereka sendiri, dan masyarakat tersebut juga mempercayai Ketika peziarah dari luar daerah yang melakukan perbuatan tersebut akan mendapatkan musibah seketika. Selain itu Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro juga dipercayai masyarakat bahwasnya beliau memberi keberkahan.¹⁰

Sejak tahun 1990-an, Setiap *Jum'at wage*, kompleks makam tersebut tidak hanya ramai oleh para peziarah ke Makam Mbah Kyai Santri, Seiring dengan banyaknya para peziarah yang berdatangan juga muncul para pedagang yang membuka lapak dengan tujuan mencari rezeki. Hingga kini, setiap *Jum'at Wage* Komplek Makam Mbah Kyai Santri Joko suro menjadi semacam “pasar kaget” yang tidak hanya peziarah saja, sekaligus juga menjadi wisata belanja dan kuliner. Dulu dalam melakukan kegiatan *jumat wage* memang tidak semeriah sekarang, karena hanya diikuti oleh masyarakat sekitar dan penduduk Asli Desa Tlogorejo kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan saja, Namun, dengan seiringnya zaman ada peningkatan dalam kepercayaan yang dirasakan oleh masyarakat, sehingga menjadikan bahan pembicaraan masyarakat terdekat dan menjadikan makam mbah Kyai Santri Joko Suro, menjadi makam yang tepat dalam berdo'a.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret 2024

¹¹ Badrul Muchlisin Asti, *Makam Kyai santri Joko Suro Tlogorejo Tegowanu, jadi destinasi wisata Religi*, Khazanah Grobogan.com, 3 November 2022, <https://www.khazanahgrobogan.com/2022/11/makam-kyai-santri-joko-sura-tlogorejo.html?m=1>, Diakses pada 15 April 2024 pukul 13.56



Gambar 2. *Pasar Jum'at wage di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro*

Dalam kegiatan rutin di makam mbah Kyai Santri Joko suro itu yang sering dilaksanakan yaitu khaul umum dan Tolak balak. *Pertama*, Kegiatan Khaul umum ini hanya dilaksanakan setiap menjelang Bulan Ramadhan yang bertepatan pada kalender Jawa yaitu bulan *Ruwah* setiap tanggal 25-26 setiap menjelang puasa. Pada tanggal 25 nya Masyarakat Tlogorejo yang menghafalkan *Al-Qur'an* mengadakan sesi membaca *al-Qur'an* sebanyak 30 juz. Setelah itu malamnya melaksanakan *Manaqiban* yang diikuti oleh masyarakat setempat. Kemudian di tanggal 26 nya itu di laksanakan Khaul umum di Makam mbah Kyai Santri Joko Suro. Biasanya prosesi kegiatan Khaul umum dimulai dari pembacaan Yasin dan tahlil dan kemudian di lanjutkan dengan pengajian umum.¹²

Kedua, Kegiatan *Tolak-balak* adalah ritual dalam budaya Jawa yang bertujuan untuk menolak bala atau bencana dan memohon perlindungan dari bahaya. Tradisi *tolak balak* ini merupakan bagian dari upaya masyarakat jawa untuk menjaga diri dari berbagai malapetaka. Dalam kegiatan *tolak balak* di

¹² Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret 2024

makam Mbah Kyai Santri Joko Suro itu dilaksanakan dalam kalender Jawa setiap bulan *safar* atau Rabu terakhir. Dalam kegiatan *tolak balak* ini biasanya dilakukan *selamatan* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.¹³ Kata “*slametan*” berasal dari kata “*Slamet*” yang berarti keselamatan atau kebahagiaan, makna dari “*slamet*” adalah kondisi di mana seseorang terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Tradisi *slametan* dalam budaya Jawa merupakan simbol dari usaha masyarakat untuk menciptakan Islam yang kultural. Para walisongo, yang merupakan penyebar agama Islam di Jawa, mengadopsi pendekatan yang ramah dan toleran, menciptakan harmoni hukum dan keagamaan yang santun. Pendekatan dakwah ini yang menyebabkan banyak orang Jawa yang memeluk Islam. Secara sosial, tradisi Jawa seperti *slametan* menggambarkan praktik keagamaan yang lazim ditemukan, di mana slametan menjadi salah satu upacara yang dihormati sebagai ritual keagamaan dalam komunitas Islam Jawa.¹⁴

C. Sejarah Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro

Dalam tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro itu memiliki sejarah yang hanya didengar dari cerita orang-orang terdahulu karena selama ini sejarah Mbah Kyai Santri Joko Suro belum ada yang dibukukan sehingga kita hanya bisa mendengar sejarah tersebut melalui cerita leluhur-leluhurnya.

1. Sosok Mbah Kyai Santri Joko Suro

Konon katanya Mbah Kyai Santri Joko Suro adalah seorang pemuda yang tampan rupawan yang berasal dari keturunan Brawijaya. Setelah menjadi seorang santri yang berilmu, Mbah Kyai Santri Joko Suro mencoba untuk mencari Saudara kandungnya yang telah lama terpisah. Setelah sekian

¹³ Wawancara dengan Bapak P (juru kunci), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 6 Maret 2024

¹⁴ Jakaria dkk, *Hubungan Islam dengan Kebudayaan Jawa*, (Al-kinah: Journal Islamic Studies, 2023), hlm. 8

berbulan-bulan akhirnya mbah Kyai Santri Joko Suro bertemu dengan kakak perempuannya yang bernama Nyi Mlangkringan, akan tetapi nyi Mlangkringan tersebut sudah memiliki Suami yang bernama empu Cogeh. Saat pertemuan tersebut Nyi Mlangkringan tidak lantas percaya begitu saja bahwa Kyai Santri Joko suro merupakan adiknya, kemudian Kyai Santri Joko Suro menunjukan bekas luka yang ada dikepalanya yang pernah bertengkar dengan Nyi Mlangkringan semasa kecil. Kemudian Nyi Mlangkringan percaya bahwa Kyai Santri Joko Suro merupakan adik kandung laki-lakinya.¹⁵

Setelah beberapa hari Kyai Santri Joko Suro dirumah Nyi Mlangkringan, Suami Nyi Mlangkringan pun pulang dari bekerja. Seketika sampai dirumah ia melihat pria muda dan tampan rupawan. Awalnya Empu Cogeh curiga dengan Istrinya (Nyi Mlangkringan) berselingkuh, akan tetapi Nyi Mlangkringan menjelaskan bahwa lelaki tersebut adalah adiknya yang sudah lama terpisahkan. Hingga timbul rasa cemburu dan tidak percaya bahwa Kyai Santri Joko suro itu adiknya Nyi Mlangkringan. Apalagi Kyai Santri Joko Suro yang masih muda dan tampan, yang membuat Empu Cogeh mempunyai niat buruk untuk membunuh Kyai Santri Joko Suro.¹⁶

2. Keistimewaan Mbah Kyai Santri Joko Suro

Pada Suatu hari ketika Empu Cogeh ingin mencari kayu di hutan kemudian Kyai Santri Joko Suro diajak Empu Cogeh ke hutan untuk membantu mencari kayu bakar, akan tetapi Empu Cogeh ternyata memiliki niat buruk pada Kyai Santri Joko Suro. Ketika Sampailah ditengah-tengah hutan Kyai Santri Joko Suro ditusuk keris oleh Empu Cogeh, namun walaupun sudah di tusuk keris beberapa kali Kyai Santri Joko Suro masih tetap Hidup. Inilah keistimewaan yang dimiliki oleh Kyai Santri Joko Suro yaitu ia tidak bisa

2024 ¹⁵ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret

2024 ¹⁶ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret

dibunuh oleh Empu Cogeh dengan pusaka yang dimilikinya. Hingga kemudian Kyai Santri Joko Suro bertanya “*Apakah kakang tidak percaya bahwa saya adiknya Nyi Mlangkringan?*” Empu Cogeh pun menjawab “*Tidak, Karena aku sudah lama mengenal Nyi Mlangkringan dan tidak pernah ia bercerita memiliki seorang adik*”. Walaupun Kyai Santri Joko Suro sudah menjelaskan berulang kali, Empu Cogeh tetap tidak percaya dan masih ingin membunuh Kyai Santri Joko Suro. Kemudian Kyai Santri Joko Suro mengeluarkan keris miliknya dan berkata “*Jika kakang memang tega dan hendak membunuhku, silahkan ambil gaman ini dan tusuklah dimas, karna hanya dengan gaman ini dimas bisa mati*”. Hingga akhirnya Kyai Santri Joko Suro menyerahkan nyawanya dengan ikhlas untuk dibunuh Empu Cogeh dengan pusaka milik Kyai Santri Joko Suro. Tanpa pikir panjang Empu Cogeh menusuk Kyai Santri joko Suro dan meninggalkan mayatnya di ditengah hutan dibawah pohon Tanjung (sehingga tempat Kyai Santri Joko suro meninggal dinamai dengan Desa Tlogotanjung).¹⁷

3. Perebutan mayat Mbah Kyai Santri Joko Suro

Kemudian ada seorang warga dari Desa Sebelah yaitu Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan itu memiliki peliharaan *kebo* (Kerbau). Kerbau tersebut biasanya setiap habis *digiring* (diarahkan) untuk pulang biasanya pulang, tetapi pada suatu ketika Kerbau tersebut tidak pulang ke Pemiliknya, Pemilik kerbau tersebut bingung dan akhirnya mencari Kerbau tersebut ke *Alas* (Hutan) Sampai dirasa pemilik Kerbau berjalan sudah jauh Akhirnya Pemilik Kerbau tersebut menemukan sebuah Bangkai, Bangkai tersebut ternyata mayatnya Mbah Kyai Santri Joko Suro yang bersandar di Pohon Tanjung. Pemilik Kerbau tersebut frustrasi dan berguman bahwa ia

2024 ¹⁷ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret

mencari Kerbau tapi tidak ketemu tetapi malah ketemu Bangkai terus menerus.¹⁸

Kemudian pemilik Kerbau itu berucap “*Bangkai aku meminta kekuasaan Allah kalau kamu bangkai orang yang sakti dekat dengan Allah, Aku kehilangan Kerbau kalau Kerbauku sudah ketemu Bangkai mu tak rawat dengan baik*” Setelah berucap seperti itu semua Kerbau-kerbau itu berbondong-bondong berkumpul jadi satu datang ke pemiliknya. Ia pun kaget dan bingung, Akhirnya setelah Kerbau nya sudah berkumpul. Pemilik Kerbau tersebut memenuhi janjinya jika Kerbau nya sudah ketemu maka pemilik tersebut harus merawat Bangkai tersebut dengan baik.¹⁹

Kemudian Bangkai mayat Mbah Kyai Santri Joko Suro tersebut mau dibawa ke Desanya yaitu Desa Sugihmanik Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Bangkai mayat Mbah Kyai Santri Joko Suro tersebut berasal dari Dusun Tlogotanjung Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan mau dibawa ke desa Sugihmanik Akhirnya Sampailah di Desa Bebelan akan tetapi warga Dusun Tlogotanjung dan warga Desa Sugihmanik *geger* (Ricuh). Intinya warga Tlogotanjung tidak setuju jika Bangkai mayat Mbah Kyai Santri Joko Suro yang merupakan warga Tlogotanjung di makamkan ke Desa Sugihmanik, begitu Juga dengan warga desa Sugihmanik juga tidak setuju jika Bangkai mayat Mbah Kyai Santri Joko Suro tersebut di makamkan ke Dusun Tlogotanjung karena yang menemukan Bangkai mayat Mbah Kyai santri Joko Suro adalah orang Sugihmanik. Maka dari itu di namakan desa Bebelan yaitu saat melewati desa tersebut itu *Bebel* (Ramai) hingga tidak bisa melewati karena terlalu banyaknya orang. Terus berjalan terus menerus hingga sampailah di Desa Bonggo, Bonggo itu artinya

2024 ¹⁸ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret

2024 ¹⁹ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret

geger (ricuh). Orang-orang masih ricuh memperebutkan bangkai mayat Mbah Kyai Santri Joko Suro tersebut.²⁰

Kemudian lanjut berjalan dan ketemu desa Ngembel, di desa Ngembel orang-orang bertambah banyak dan ramai. Kemudian berjalan lagi sampailah di desa Kalitengah saking banyaknya orang-orang dan salah satu ada yang berbicara memperebutkan bangkai dari Dusun Tlogotanjung sampai Desa Kalitengah tidak selesai-selesai masih diperebutkan saja. Kemudian beliau berujar Aku juga tidak warga Dusun Tlogotanjung dan tidak juga warga Desa Sugihmanik, aku juga tidak memihak warga Tlogotanjung dan tidak memihak warga Sugihmanik. Aku netral, menurutku Karena Mayat tersebut tinggalnya dari Dusun Tlogotanjung, mayat tersebut harus di kembalikan dan dimakamkan ke desa Tlogotanjung. Kemudian jika Makam mbah kyai Santri Joko Suro dibangun maka warga desa tlogotanjung dan warga desa Sugihmanik sama-sama membangun makam mbah kyai santri joko suro.²¹

Makam atau *punden* Mbah Kyai Santri Joko Suro itu untuk yang mempunyai Nazar, secara Etimologi, nazar berarti sebuah janji untuk melakukan sesuatu baik itu Tindakan yang positif maupun negative. Sedangkan menurut terminology, Nazar adalah komitmen atau keputusan diri untuk melaksanakan suatu Tindakan atau perbuatan yang pada awalnya tidak wajipkan oleh syariat.²² Maka Setiap Peziarah yang berdatangan itu memiliki *Ujar* (Keinginan) yang Insyallah di kabulkan oleh Allah SWT. Awalnya Mbah Kyai Santri Joko Suro itu di Nazar oleh pemilik Kerbau maka sampai sekarang

²⁰ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret 2024

²¹ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret 2024

²² Muh. Faturahman, *Persepsi masyarakat terhadap tradisi melaksanakan Nazar di Bungung Salapang (sumur Sembilan) di DesaBonto Rappo Kec. Tarowang Kab. Jeneponto (Kajian Living Qur'an)*, 2018

Nazar tersebut di yakini oleh masyarakat sehingga pengunjung yang berdatangan memiliki Nazar tersendiri.

Kebanyakan Pengunjung melakukan Nazar tersebut di hari *Jum'at Wage*, Karena hari *Jumat wage* di komplek makam mbah kyai Santri Joko Suro juga ada pasar kaget, ada yang Ziarah, dan juga ada yang Menyampaikan *ujar* (Keinginan). Kalau orang-orang yang hanya melakukan ziarah itu setiap hari ada tidak hanya di hari *jum'at wage*, Intinya itu *Punden* atau makam mbah Kyai Santri Joko Suro itu untuk Nazar.²³

Kenapa tradisi *midang* hanya dilakukan setiap jumat wage karena menurut Bapak P (Juru Kunci), *Jum'at wage* merupakan hari lahir atau *weton* Kyai Santri Joko Suro “sehingga *Jum'at wage* ini diyakini merupakan waktu yang tepat untuk berziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro”.²⁴

D. Prosesi tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro

Tradisi *midang* di makam mbah kyai santri joko suro merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah sebagai penebus janji yang dulu pernah di panjatkan. makam mbah Kyai Santri Joko Suro ini yang di jadikan sebagai tempat untuk melaksanakan tradisi *midang* karena tempat ini dianggap sebagai tempat yang sakral dan keramat oleh masyarakat setempat. permohonan yang dipanjatkan ditempat tersebut diwakilkan oleh salah satu juru kunci. Apabila hajat yang di panjatkan terkabul maka pemohon tersebut bersedia melakukan tradisi *midang* tersebut.²⁵

Tradisi *midang* dimakam Mbah Kyai Santri Joko Suro selalu di laksanakan setiap hari *jum'at wage*. upacara yang dilakukan yaitu melakukan pendaftaran terlebih dahulu, setelah itu kemudian pemohon menuju ke juru

2024 ²³ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh Peneliti, Grobogan, pada tanggal 6 maret

2024 ²⁴ Wawancara dengan Bapak P (juru kunci), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 6 maret

2024 ²⁵ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret

kunci untuk menyampaikan nazarnya, kemudian langsung di do'akan oleh juru kunci. setelah itu pemohon tersebut diolesi dengan *bureh*, *bureh* tersebut biasanya dioleskan pada bagian kening atau tangan sebagai tanda bahwa keinginan sudah selesai dan sudah terlaksana. kemudian pemohon tersebut di bawaikan *sekar* (bunga), *sekar* tersebut biasanya dibuang dimakam sebagian di buang di luar yang artinya sudah mengeluarkan nazar. setelah selesai pemohon biasanya menyebarkan uang koin sebagai bentuk sedekah, biasanya di depan makam sudah ada anak-anak kecil untuk mengantri sebaran uang koin tersebut.²⁶

Sebagian pengunjung yang memiliki Nazar itu tidak semua melakukan tradisi *midang* melainkan ada yang memiliki nazar hanya ingin membeli jajanan di pasar *jum 'at wage* saja, sehingga orang yang memiliki nazar tersebut harus membeli *jajanan* di pasar *Jum 'at Wage* yang berada di sekitaran makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Ujar Bapak P, selaku Juru kunci di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.²⁷



Gambar 3. Dokumentasi *Sebaran Uang Koin* Sebagai bentuk Sedekah Setelah Melaksanakan Tradisi *Midang*

2024 ²⁶ Wawancara dengan Bapak P (juru kunci), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 6 maret

2024 ²⁷ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 8 Maret

E. Motivasi Pelaku Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro

Dalam tradisi ziarah kubur saat ini sudah menjadi trend pada kalangan masyarakat, dan melekat pada diri masyarakat. Karena dengan melakukan ziarah kubur masyarakat beranggapan bisa memperoleh keberkahan dari waliyullah. Sejak zaman dahulu, Tradisi kubur ke makam para wali sudah sangat populer, akan tetapi yang membedakan setiap peziarah adalah motivasi di balik kunjungan mereka.

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu, mengarahkan perilaku mereka dalam menjalani aktivitas yang dianggap sebagai kewajiban. Motivasi ini memainkan peran penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup seseorang. Ketika datang ke ziarah, setiap orang memiliki alasan yang berbeda-beda. Pada mulanya, banyak orang berziarah dengan harapan mendapatkan berkah para wali dan ulama. Namun, seiring waktu, motivasi untuk ziarah telah menjadi semakin beragam, mencerminkan berbagai tujuan dan keinginan yang dimiliki oleh peziarah.²⁸

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu FH, yaitu sebagai berikut:

“Saya sering melakukan Ziarah dimakam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Karena Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dekat dengan rumah Saya, Kemudian manfaat yang saya rasakan setelah Ziarah dan melakukan Tradisi *Midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro yaitu Saya merasa *Ayem* (tenang) karena, hajat-hajat saya alhamdulillah terkabul karena semua itu juga karena Allah SWT dengan lantaran melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro. Ritual yang dilakukan yaitu melakukan pendaftaran, menyampaikan hajatnya ke jurunya, dan di do’a kan. Motivasi saya melakukan ziarah serta *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro yaitu supaya permasalahan yang sedang saya hadapi dapat terselesaikan serta keinginan dari hati saya tersendiri

²⁸ Dede Imron Rosadi, *Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Syekh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten*, Jakarta 2021, h. 59

mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro untuk ziarah serta *midang*, bukan karena di ajak oleh tentangga atau saudara, karena saya sudah niat.”²⁹

Menurut hasil wawancara dengan ibu FH, ziarah yaitu kegiatan yang bisa memberikan rasa tenang dan aman, ziarah dianggap memiliki daya tarik supranatural yang diyakini mampu mengatasi permasalahan yang sedang di hadapi. Sehingga banyak peziarah yang bernazar untuk mengunjungi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro ketika sedang memiliki masalah maupun ketika masalah tersebut sudah terselesaikan. Kegiatan ziarah sering kali diulang, dengan setiap kunjungan membawa motivasi yang berbeda, tergantung pada masalah atau alasan yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan Wawancara Penulis dengan Mbak H, yaitu sebagai berikut:

“Saya melakukan ziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro baru dua kali. Saya melakukan ziarah serta melakukan *midang* ke makam Mbah Kyai santri Joko Suro karena saya ada Hajat tersendiri untuk kesini. Tujuannya karena anak saya belum bisa berbicara dan nantinya kalau anak saya sudah bisa berbicara, saya ajak anak saya ke makam Mbah Kyai santri Joko Suro untuk melakukan *Midang*. Manfaat yang dirasakan Setelah melaksanakan Tradisi *Midang* yaitu saya merasa lega karena Keinginan saya sudah terkabulkan oleh Allah melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro. Ritual yang dilakukan yaitu melakukan pendaftaran, menyampaikan kejurunya, dan di do’a kan. Motivasi Saya mendatangi ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro yaitu karena saya memiliki keinginan tersendiri dan saya di ajak keluarga untuk melakukan *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.”³⁰

Dari wawancara dengan mbak H, diketahui bahwa ziarah bisa menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan kebahagiaan atas kesulitan atau kesedihan yang dialami seseorang. Di saat tuntutan dunia mengharuskan

²⁹ Wawancara dengan ibu FH (Peziarah), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 8 maret 2024

³⁰ Wawancara dengan mbak H (Peziarah), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 8 maret 2024

manusia untuk mencapai posisi, jabatan, kekayaan, dan kesenangan dunia lainnya, tradisi ziarah hadir sebagai cara untuk sementara melepaskan diri dari kepenatan hidup yang *fana* ini. Melakukan ziarah ke Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dapat menginspirasi peziarah untuk merenung, memikirkan, dan senantiasa mengingat Allah SWT melalui segala ciptaan-Nya di bumi dan langit

Berdasarkan Wawancara penulis dengan ibu Y, yaitu sebagai berikut:

“Saya melakukan ziarah saja tidak melakukan tradisi *midang*. karena setiap tahun saya ke makam mbah Kyai Santri Joko Suro dan sudah menjadi kebiasaan setiap menjelang bulan Ramadhan saya melakukan ziarah. Motivasi saya selain untuk silaturahmi juga mengharapkan keberhakan atas Mbah Kyai Santri Joko Suro. Manfaat yang sudah saya rasakan setelah melakukan ziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko suro yaitu hati saya merasa lebih tenang dan juga untuk mengenang para waliyuallah.”³¹

Menurut wawancara dengan ibu Y, Ziarah telah menjadi bagian dari tradisi tahunan menjelang bulan Ramadhan yang harus diberikan waktu, meskipun ditengah kesibukan seperti pekerjaan, mengurus rumah tangga dan lainnya. Menurut kepercayaannya, melakukan ziarah membawa ketenangan bagi hati dan pikiran, sejenak menghilangkan kesibukan dunia.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak J, Yaitu Sebagai berikut:

“Saya sering melaksanakan Ziarah ke Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro Setiap hari Kamis malam Jum’at. Karena makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dekat dengan rumah saya sehingga saya melakukan ziarah ke Makam tersebut. Saya hanya melakukan Ziarah makam saja tidak melaksanakan Tradisi *Midang*. Tujuannya saya kesana yaitu hanya Meminta keselamatan dalam hidup dan mendoakan anak cucu. Perasaan saya setelah melaksanakan ziarah makam di makam Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro yaitu saya merasa

³¹ Wawancara dengan ibu Y (Peziarah), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 8 maret 2024

fikiran saya bisa tenang dan membuat saya senang walaupun saya sedang capek karena senang ya saya tetap berangkat, karena setiap saya ingin melakukan sebuah pekerjaan saya kepikiran dan menyempatkan waktu untuk mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Ritual yang saya lakukan Ketika berziarah makam yaitu membaca yasin, tahlil, dan berdoa, kemudian lagi meminta keinginan saya kepada Allah SWT dengan lantaran Mbah Kyai Santri Joko Suro. Intinya setiap kita ingin melakukan sebuah pekerjaan harus diimbangi dengan doa dan Usaha. Saya melakukan ziarah makam ini karena Niat dari dalam diri saya sendiri karena *lillahi ta'alla* (Niat karena Allah) tidak hanya untuk sombong atau untuk main-main.”³²

Menurut wawancara dengan Bapak J, Ziarah merupakan bentuk pengabdian dan pencarian kedamaian batin yang mendalam. Hal ini yang menjadi bagian dari praktek spiritual yang membantunya merasa lebih dekat dengan Allah dan memberikan kekuatan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun merasa Lelah, akan tetapi rasa kegembiraan dan ketenangan yang dirasakan setelah ziarah memberikan kekuatan dan motivasi untuk terus melakukannya. Ziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro menjadi momen penting bagi beliau untuk merenung dan memperkuat niat sebelum memulai pekerjaan atau kegiatan lain.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak SP, yaitu sebagai berikut:

“Saya sering melaksanakan Ziarah ke Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro Setiap hari Kamis malam Jum’at. Yang membuat saya mendatangi makam tersebut karena makam tersebut dekat dengan rumah saya selain itu juga karena ramai pengunjung dari berbagai daerah. Tujuan saya mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro itu karena Saya ingin berdoa Kepada Allah SWT lantaran

2024 ³² Wawancara dengan Bapak J (Peziarah), Oleh Peneliti, Grobogan, pada tanggal 29 Juni

Mbah Kyai Santri Joko Suro yang dipercayai doa tersebut akan terkabul, agar keluarga saya di berikan Kesehatan dan Panjang umur. Perasaan setelah melaksanakan Ziarah ke makam tersebut perasaan saya menjadi tenang dan kalau bekerja juga menjadi lebih tenang dan enak.”³³

Menurut wawancara dengan Bapak SP, ziarah di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dapat memberikan efek menenangkan yang signifikan bagi beliau, dan setelah melaksanakan ziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dapat memberikan dampak positif bagi pekerjaannya, yaitu merasa lebih tenang dan nyaman setelah melakukan ziarah. Beliau memiliki keyakinan bahwa berdoa di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dapat membantu doa-doa yang dipanjatkan menjadi lebih mustajab (dikabulkan oleh Allah SWT). Dengan kata lain, ziarah bagi beliau bukan hanya sebuah aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan pengalaman yang menyeluruh yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual, psikologis, dan sosialnya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu SM, yaitu sebagai berikut:

“Saya tidak sering melakukan ziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, saya melakukan ziarah dan *Midang* ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro Ketika sedang memiliki Hajat (keinginan). Tujuan saya mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro karena saya memiliki hajat yang *Alhamdulillah* sudah terkabulkan oleh Allah SWT dengan lantaran Mbah Kyai Santri Joko Suro, yaitu saya bernazar kalau anak saya melahirkan dengan selamat dan dilancarkan dalam persalinan. Saya bernazar besok saya melaksanakan *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Ritual yang dilakukan Ketika Melaksanakan *Midang* di makam tersebut yaitu pendaftaran, menyampaikan tujuan (keinginan) kepada panitia dan didoakan, kemudian masuk ke dalam langsung melakukan tahlil dan berdoa meminta kepada Allah

2024 ³³ Wawancara dengan Bapak SP (Peziarah), Oleh Peneliti, Grobogan, pada tanggal 20 Juni

SWT lantaran melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro. Manfaat yang saya rasakan setelah melaksanakan ziarah makam dan *Midang* di makam tersebut saya merasa senang, Ayem (tenang), dan lega karena saya sudah menuntaskan nazar saya dan *Alhamdulillah* keinginan saya sudah terkabulkan Oleh Allah SWT lantaran melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro.”³⁴

Menurut Wawancara dengan Ibu SM, melakukan Ziarah dan *Midang* ke Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dapat menggambarkan bagaimana religious dan kepercayaan lokal dalam memainkan peran penting dalam cara individu menghadapi kehidupan. Bagi beliau, ziarah ini bukan hanya sebuah ritual keagamaan tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan kepuasan batin setelah menunaikan janjinya yang sudah di kabulkan oleh Allah SWT melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak S, yaitu sebagai berikut:

“Saya sering ziarah ke makam mbah Kyai Santri Joko Suro karena yang dekat dengan rumah saya. Tujuan saya berziarah ke makam tersebut untuk berdoa meminta keberkahan Mbah Kyai Santri Joko Suro, Mbah Kyai Santri Joko Suro itu *Pangngucap Kumandi Sobdoku dadi* (Jadi mengucap dari jauh seumpama saya sedang sakit nanti kalau sudah sembuh saya melakukan *jajan* (membeli makanan) ke pasar *Jumat Wage* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, jadi setelah saya sembuh saya harus mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro untuk membeli *jajanan* (membeli makanan) dipasar jumat wage disekitaran Makam tersebut sebagai wujud Syukur kita telah di berikan Kesehatan oleh Allah SWT lantaran melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro). Saya merasa senang dan lega setelah melaksanakan ziarah makam di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.”³⁵

³⁴ Wawancara dengan ibu SM (Peziarah), Oleh Peneliti, Grobogan, Pada tanggal 29 Juni 2024

³⁵ Wawancara dengan Bapak S (Peziarah), Oleh Peneliti, Grobogan, Pada tanggal 29 Juni

Menurut wawancara dengan Bapak S, bahwa ziarah ke makam Mbah Kyai santri Joko Suro dapat menggambarkan hubungan yang mendalam antara kepercayaan religious, ritual lokal dan kehidupan sehari-hari. Ziarah bukan hanya sekedar praktik keagamaan, tetapi juga merupakan bagian integral dalam menghadapi tantangan, menunjukkan rasa syukur, dan mencari keberkahan dalam hidupnya. Praktik ini yang memberikan kedamaian batin dan kebahagiaan, serta memperkuat hubungan dengan komunitas melalui aktivitas sosial seperti membeli jajanan (makanan) dipasar *Jumat Wage* yang ada disekitaran Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu N, yaitu sebagai berikut:

“Saya sering ziarah ke makam mbah Kyai Santri Joko Suro dan untuk melaksanakan *Midang* ke makam tersebut. Dengan tujuan agar diberikan Kesehatan dan Panjang umur, selain itu tujuan saya karena cucu saya semoga bisa berangkat ke jepang dan *Alhamdulillah* sudah terkabulkan oleh Allah SWT lantaran Mbah Kyai Santri Joko Suro. Sehingga saya harus melaksanakan *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Jadi sebelum cucu saya berangkat ke Jepang saya mengajak cucu Saya untuk melakukan *Midang* terlebih dahulu sebagai wujud rasa senang dan syukur saya karena cucu saya bisa berangkat ke Jepang untuk kerja. Perasaan saya merasa senang, merasa badan saya sehat setelah melaksanakan ziarah makam dan *Midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.”³⁶

Menurut wawancara dengan Ibu N, Ziarah dan *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro menunjukkan bahwa ritual keagamaan dan praktik spiritual memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Ini bukan hanya tentang memohon berkah dan bantuan, tetapi juga tentang mengekspresikan rasa syukur dan memperkuat hubungan dengan keluarga serta komunitas spiritual. Melalui kepercayaan pada perantara Mbah Kyai santri

³⁶ Wawancara dengan ibu N (Peziarah), oleh Peneliti, Grobogan, Pada tanggal 29 Juni 2024

Joko Suro, Ibu N menemukan kedamaian batin dan Kesejahteraan, serta memperkaya kehidupannya dengan makna spiritual yang mendalam.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak F, yaitu sebagai berikut:

“Saya sering melaksanakan ziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro karena tempatnya lebih dekat dari rumah saya. Tentunya Ketika saya melakukan ziarah makam saya memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk bertawassul agar hajat saya terkabul oleh Allah SWT lantaran melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro. Perasaan yang saya rasakan setelah dari makam tersebut saya merasa pikiran dan hati saya menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.”³⁷

Menurut wawancara dengan Bapak F, dalam berziarah ke Makam Mbah Kyai santri Joko Suro dapat menunjukkan Praktik bertawassul dan peran Mbah Kyai santri Joko Suro dalam Kehidupan Spiritual. *Tawassul* memberikan cara bagi individu untuk memperkuat doa mereka dan mencari kedekatan dengan Allah SWT melalui perantara Mbah Kyai Santri Joko Suro. Praktik ini tidak hanya memberikan harapan untuk terkabulnya hajat-hajat tetapi juga membawa ketenangan hidup dengan lebih baik dan memperkuat ketahanan psikologisnya. Intinya ziarah dan *tawassul* tetap relevan dan memberikan dukungan spiritual yang mendalam bagi individu dalam masyarakat modern, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan membantu mereka menemukan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Wawancara dengan Bapak F (Peziarah), Oleh Peneliti, Grobogan, Pada tanggal 29 Juni 2024

Tabel Narasumber.

No.	Nama	Status	Usia	Jenis kelamin
1.	FH	Peziarah	45 tahun	Perempuan
2.	H	Peziarah	27 tahun	Perempuan
3.	Y	Peziarah	42 tahun	Perempuan
4.	J	Peziarah	70 tahun	Laki-laki
5.	SP	Peziarah	63 tahun	Laki-laki
6.	SM	Peziarah	53 tahun	Perempuan
7.	S	Peziarah	68 tahun	Laki-laki
8.	N	Peziarah	65 tahun	Perempuan
9.	F	Peziarah	43 tahun	Laki-laki
10.	P	Juru kunci	70 tahun	Laki-laki

BAB IV

MOTIVASI PELAKU TRADISI *MIDANG* DI MAKAM MBAH KYAI SANTRI JOKO SURO DI TLOGOREJO

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro pada bulan maret 2024, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan tidak lupa menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan data yang diperlukan dari pihak Juru kunci makam Mbah kyai Santri Joko Suro dan para peziarah yang mengunjungi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Berikut adalah hasil dari analisis yang peneliti temukan ketika meneliti di lapangan dengan acuan teori.

A. Analisis Prosesi Tradisi *Midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro

Tradisi *Midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro Merupakan bentuk ritual yang kaya makna dan berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Analisis ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, mulai dari aspek Spiritual, budaya, hingga sosial-ekonomi.

1. Aspek Spiritual, Tradisi *midang* dimulai dengan niat dan Janji (Nazar) yang dipanjatkan oleh peziarah kepada Allah. Ketika permohonan tersebut terkabul, sebagai bentuk syukur dan penetapan janji, mereka melakukan tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro yang dipilih karena dianggap memiliki kesakralan dan keramat, sehingga diyakini sebagai tempat yang penuh berkah dan karomah.¹
 - a. *tawassul*: Pemohon mempercayakan permohonan mereka kepada juru kunci yang berperan sebagai perantara dalam menyampaikan doa. Ini menunjukkan kepercayaan masyarakat pada konsep *tawassul*, dimana

¹ Yuli Umro'atin dan Novia Dwi Nurcahyaningtias, *Penerapan Niai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan local Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo)*, (Jurnal Penelitian, Vol. 16, No.2, Agustus 2022), h. 326

melalui perantara seseorang yang dianggap dekat dengan Allah (seperti wali), doa mereka lebih mungkin terkabul.²

- b. ketaatan dan kepercayaan: Keyakinan akan keberkahan makam Mbah Kyai Santri Joko Suro menekankan pentingnya ketaatan dan kepercayaan dalam menjalankan ritual keagamaan, yang memperdalam hubungan spiritual antara individu dan Tuhan.
2. Aspek Budaya, Tradisi *midang* tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai bagian integral dari budaya lokal yang memperkaya kehidupan sosial dan religius masyarakat.
 - a. Pelaksanaan Rutin: Dilaksanakan setiap hari jumat wage, tradisi ini mencerminkan keteraturan dan keterikatan budaya dengan penanggalan jawa, menunjukkan bagaimana elemen budaya lokal masih sangat kuat mempengaruhi kehidupan religious masyarakat.
 - b. Ritual dan Simbolisme: pengolesan bureh di kening atau tangan sebagai tanda pemenuhan janji, serta penyebaran bunga dan uang koin, semuanya merupakan symbol-simbol penting dalam budaya setempat yang melambangkan pengakuan, pengorbanan, dan sedekah. Bureh berfungsi sebagai tanda fisik penyelesaian janji, sedangkan bunga dan koin menunjukkan penghormatan dan kepedulian kepada komunitas, terutama kepada anak-anak.³
 3. Aspek Sosial-Ekonomi, Tradisi *midang* juga memberikan kontribusi sosial dan ekonomi yang signifikan bagi Masyarakat sekitar makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.

² Mohammad Yefdi, *Problematisasi tawassul (Pemahaman Hadist tentang tawassul Perspektif Muhammad bin 'alawi Al-Maliki)*, 2023, h. 9

³ Dwi Susanto Dkk, *Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa pada Masa Pandemi*, (SULUK: Jurnal Bahasa, sastra, dan Budaya, Vol. 2, No. 2, September 2020), h. 108

- a. Perekomonian Lokal: adanya pasar *Jumat Wage* di sekitar makam Mbah Kyai Joko Suro memberikan dorongan ekonomi lokal, di mana penjual dan pembeli berkumpul, menciptakan aktivitas ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat. Orang-orang yang memiliki nazar untuk membeli jajanan di pasar ini, pada gilirannya, meningkatkan perputaran ekonomi di daerah tersebut.
 - b. Sosial Komunitas: Ritual ini memperkuat hubungan sosial di antara warga dan pengunjung menciptakan interaksi dan solidaritas Komunitas. Penyebaran uang koin sebagai bentuk sedekah tidak hanya melambangkan kemurahan hati, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara yang memberi dan yang menerima, khususnya dengan anak-anak yang mengumpulkan koin tersebut.⁴
4. Dinamika dan Adaptasi, meskipun tradisi *midang* sangat kental dengan nilai-nilai tradisional, adanya pengunjung yang memiliki nazar hanya untuk membeli jajanan di pasar menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi dalam tradisi ini.
- a. Personalisasi Ritual: beberapa orang mungkin memodifikasi cara mereka menepati nazar, menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang dan disesuaikan dengan kondisi dan keinginan individu tanpa menghilangkan esensi ritual.
 - b. Kelestarian Tradisi, adaptasi ini juga berperan dalam menjaga kelestarian tradisi di tengah perubahan zaman, memungkinkan berbagai lapisan masyarakat tetap terlibat dalam cara yang relevan dengan kehidupan mereka.⁵

⁴ Dimas Rizqi Ramadhan, *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Tradisi Sedekah laut Baritan di Desa Asemboyong Kab. Pemalang*, 2022, h. 6

⁵ Cristina Agnes Pongantung Dkk, *Dinamika Masyarakat dalam Proses Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Adaptasi pendatang baru perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang)*, (E-Journal Undana Universitas Nusa Cendana Kupang, 2018), h. 1227

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro merupakan praktik yang kaya makna dan berdampak luas. Dari perspektif spiritual, budaya, hingga sosial-ekonomi, tradisi ini memainkan peran penting dalam kehidupan setempat. Ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui ritual yang sakral tetapi juga menghidupkan Kembali budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Fleksibilitas dan kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi dengan perubahan zaman menunjukkan kelenturan budaya yang memungkinkan tradisi ini tetap relevan dan dihormati di era modern.

B. Analisis Motivasi pelaku tradisi *Midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro Tinjauan Teori Abraham Maslow

Motivasi dalam psikologi mengacu pada dorongan atau rangsangan yang mendorong individu untuk bertindak. Motivasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sebagai penggerak untuk bertindak, tujuan yang ingin dicapai, serta sebagai penguji sikap dalam berbagai aspek, termasuk dalam konteks beragama.⁶ Berikut analisa penulis mengenai motivasi pelaku tradisi *midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko suro ditinjau menggunakan teori Abraham Maslow. Dalam tradisi *midang* yang dilakukan masyarakat desa Tlogorejo dan sejumlah masyarakat luar daerah yang menyakini bahwa tradisi *midang* yang dilakukan di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dapat membantu memenuhi keinginan mereka saat berziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Keyakinan ini mendorong mereka untuk meluangkan waktu meskipun sibuk dengan pekerjaan mereka. Akan tetapi hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dan keinginan mereka.⁷

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan Tindakan atau mencapai sesuatu yang dapat

⁶ Arifin Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*. (Bandung: C.V PUSTAKA SETIA, 2018).

⁷ Dede Imron Rosadi, *Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah Ke Makam Syekh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten*, (Jakarta 2021), h. 59

memenuhi kebutuhannya. Dorongan atau motivasi ini yang merupakan prioritas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, seperti yang dialami oleh para peziarah yang mengunjungi Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, yang memiliki dorongan beragam dalam konteks spiritualitas. Kepercayaan ini yang menjadikan tradisi ziarah kubur tetap relevan meskipun dalam era modern ini, di mana tuntutan zaman sering kali mengarah pada berbagai permasalahan dan tekanan sosial untuk mencapai jabatan atau status di masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ziarah kubur hadir sebagai tempat untuk menenangkan jiwa dan pikiran dari segala tantangan dunia yang dihadapi.⁸

Peziarah adalah individu yang melakukan ziarah. Tindakan ziarah dilakukan oleh peziarah karena adanya dorongan internal yang muncul dari dalam diri mereka. Selain dorongan internal, motivasi untuk berziarah juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Motivasi setiap peziarah dalam melakukan ziarah tidak selalu sama, karena setiap individu memiliki alasan yang berbeda-beda, perbedaan motivasi tersebut tercermin dalam cara mereka melaksanakan ritual ziarah. Tradisi ziarah merupakan tindakan keagamaan yang merupakan bagian dari warisan budaya. Melalui ritual tersebut, seseorang berusaha mendekatkan diri kepada sang pencipta. Tempat-tempat keramat serta makam-makam ulama dan wali selalu dipenuhi oleh para pengunjung. Peziarah datang bergantian dengan berbagai bentuk motivasi yang beragam. Perbedaan motivasi ini menunjukkan bahwa setiap individu yang datang untuk berziarah memiliki alasan tersendiri dalam dirinya.⁹

Makam dipandang sebagai tempat terakhir bagi manusia untuk beristirahat. Makam Para leluhur kita yang sudah tiada sering dipercaya mampu memberikan kekuatan atau berkah tertentu kepada individu yang mengunjunginya. Oleh karena itu, masyarakat memberikan perlakuan khusus terhadap makam leluhur sebagai bentuk aktualisasi keyakinan mereka. Fenomena ini terlihat jelas pada makam leluhur yang dipercayai

⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 52

⁹ Dede Imron Rosyadi, *Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah Ke Makam Syekh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten*, (Jakarta 2021), h. 60

memiliki keberkahan untuk para peziarahnya.¹⁰ tradisi ziarah ini merupakan cara kita untuk *bertafakur* yaitu merenungkan, dan senantiasa mengingat kepada Allah SWT sebagai tujuan hidup. selain itu, tradisi ziarah juga dianggap sebagai *tawasul* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui makam Mbah Kyai Santri Joko Suro yang sudah dianggap keramat dan memiliki karomah maupun keberkahan.

Salah satu aspek yang menarik dari ziarah kubur adalah nilai irasional atau abstrak yang terdapat dalam tradisi yang dipercayai oleh para peziarah. Meskipun masyarakat saat ini telah mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia modern, sikap rasional tetap menjadi ciri khas mereka. Namun, manusia juga menyadari keberadaan kekuatan yang luar biasa di luar diri mereka. Oleh karena itu, beberapa orang mengekspresikan penghargaan mereka melalui ziarah kubur. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan kepada ahli kubur yang dipercaya memiliki karomah serta keberkahan.¹¹

Dalam tradisi *midang* mungkin tidak termasuk dalam ajaran Islam. Tetapi merupakan ungkapan syukur atas berkah dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT lantaran karena pelaksanaan nazar ziarah di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Tradisi ini juga merupakan cara untuk menghormati kepada leluhur Desa dan memohon keselamatan dari bahaya bagi penduduk setempat. Tradisi *midang* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan atau spiritual, tetapi sebagai cara untuk melestarikan budaya dan sejarah lokal. Hal ini yang menjadi momen penting bagi Masyarakat untuk mengingat asal usul mereka dalam menjaga warisan budaya dan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya. Makam Mbah Kyai

¹⁰ Eni Latifah, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler*, (An-Nur: Jurnal Studi Islam, 2023), Vol. 15 No. 2, hlm. 160

¹¹ Syifa Syafira, *Motivasi Berziarah Dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah di makam Keramat (Studi makam Tubagus Machdum Kuala)*, 2023

Santri Joko Suro ini dianggap sebagai tempat yang bersejarah dan sakral bagi masyarakat Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.¹²

Berdasarkan kerangka teori Motivasi Abraham Maslow diatas, maka peneliti menganalisis motivasi pelaku tradisi *midang* dimakam mbah kyai santri joko suro didesa Tlogorejo kecamatan Tegowanu kabupaten Grobogan. Maslow menjelaskan Kebutuhan manusia dalam lima tingkat hierarki kebutuhan, Berikut analisa penulis sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan hidup yang paling nyata dan dominan dalam kehidupan manusia. Ini adalah Kebutuhan mendasar yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, seperti makan, minum, tidur, menghirup udara segar. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan hal yang esensial karena manusia diciptakan dengan akal oleh Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa menghindari kebutuhan ini. Pemenuhan kebutuhan fisiologis ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, hal ini dapat mengurangi semangat dan mempengaruhi motivasi untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi.¹³ Berikut yang telah dijelaskan bapak P, sebagai Juru kunci Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro sebagai berikut:

Wong ziarah kui seng duwe nazar orang kabeh midang, neng yo ono seng nazar e gur jajan nek area makam e mbah Kyai Santri Joko Suro pas dino jum'at wage, dadi seng nazar e jajan yo kudu jajan nek area makam e Mbah Kyai Santri Joko Suro.

“Para peziarah yang memiliki nazar tidak semua melakukan *midang*, melainkan ada yang memiliki nazar hanya membeli jajanan di area makam Mbah Kyai Santri

¹² Ahmad N Hudha, *Nilai-Nilai Filosofis dalam tradisi Midang di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi*, 2022, h. 46

¹³ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h.

Joko Suro, sehingga peziarah yang memiliki nazar tersebut harus membeli jajanan di area Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.”¹⁴

Peneliti melihat adanya kebutuhan fisiologis dari para peziarah yang berkunjung atau mendatangi makam mbah kyai santri joko suro. Yang mana wujud dari kebutuhan fisiologis itu tergambar ketika masyarakat berbondong-bondong datang ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro pada hari *jum'at wage*. pada hari *Jum'at wage* kompleks makam Mbah Kyai Santri Joko Suro terdapat pasar kaget yang mana sangat ramai sekali para pedagang yang berjualan di area makam, karena sebagian pengunjung yang memiliki nazar itu tidak semua melakukan tradisi *midang* melainkan ada yang memiliki nazar yang hanya sekedar ingin membeli *jajanan* seperti makanan, minuman, kebutuhan rumah tangga, pakaian dan sebagainya di pasar *jum'at wage*. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak P, sebagai Juru kunci makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.¹⁵

Hal tersebut menunjukan adanya kebutuhan Fisiologis dari para peziarah di Makam Mbah Kyai Santri joko Suro, karena para peziarah yang mendatangi makam mbah Kyai Santri Joko Suro untuk menuntaskan Nazarnya itu tidak semuanya melakukan tradisi *midang* akan tetapi para peziarah memiliki nazar yang hanya ingin membeli *jajanan* (makanan) di pasar kaget *Jum'at wage* saja. Karena, kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan manusia terhadap oksigen, air, makanan, suhu tubuh yang normal, tidur, homeostatis, kebutuhan seksual, dan lain sebagainya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah keinginan yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pada kebanyakan orang, motivasi utamanya cenderung lebih terfokus pada kebutuhan fisiologis daripada kebutuhan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 8 Meret 2024

¹⁵ Wawancara dengan Bapak P (Juru Kunci), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 8 Maret 2024

lainnya. Misal, seseorang yang kekurangan makanan, rasa aman, cinta atau penghargaan diri cenderung memiliki dorongan yang lebih kuat terhadap makanan daripada kebutuhan-kebutuhan lainnya.¹⁶

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan Rasa aman adalah dorongan yang mendorong individu untuk mencari ketenangan, kepastian, dan keteraturan dari lingkungan di sekitar mereka. Menurut Maslow, kebutuhan rasa aman mencakup kestabilan, ketergantungan yang bisa diadalkan, perlindungan dari bahaya, ketakutan, kecemasan, dan sebagainya. kategori kebutuhan ini tidak hanya terbatas pada keamanan fisik semata, melainkan juga melibatkan perlindungan fisiologis, seperti keamanan dari ancaman potensial, kepastian akan keselamatan, perlakuan yang adil, pengakuan akan hak dan kewajiban, serta pembebasan dari rasa takut dan kegelisahan.¹⁷

Peneliti melihat adanya kebutuhan rasa aman pada peziarah di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Berikut yang sudah dijelaskan oleh Ibu SM, selaku (peziarah) yaitu:

*Manfaat yang saya rasakan setelah melaksanakan ziarah makam dan Midang di makam tersebut saya merasa senang, Ayem (tenang), merasa damai, dan merasa lega karena saya sudah menuntaskan nazar saya dan Alhamdulillah keinginan saya sudah terkabulkan Oleh Allah SWT dengan lantaran melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro.*¹⁸

Bisa dilihat bahwa kebutuhan rasa aman terdapat pada para peziarah. Karena para peziarah setelah melaksanakan tradisi *midang* dan ziarah kubur di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Peziarah merasa senang, merasa ayem (tenang), merasa damai, dan merasa lega karena hajat mereka bisa terkabul oleh Allah SWT lantaran melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro. Dalam teori Maslow, perasaan

¹⁶ Abraham H. Maslow, “*Motivation And Personality*”, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), hlm. 71

¹⁷ Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, (Jurnal Adabiya, 2015) Vol. 1, No. 83

¹⁸ Wawancara dengan ibu SM (Peziarah), oleh peneliti, Grobogan, Pada tanggal 29 Juni 2024

tenang dan damai adalah indikasi bahwa kebutuhan rasa aman dan damai telah terpenuhi.

Menurut Ibu SM selaku peziarah,¹⁹ makam Mbah Kyai santri Joko Suro memiliki Karomah serta kerberkahan dari sosok Mbah Kyai Santri Joko Suro itu sendiri, oleh karena itu apabila memiliki hajat maka akan melakukan ziarah di makam Mbah Kyai Santri Joko suro diharapkan dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi hati dan jiwa, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dengan demikian, makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dipercaya mampu memberikan rasa ketenangan jiwa (*Muthmainnah*). Menurut teori Maslow, bahwa manusia membutuhkan kebutuhan akan rasa aman, yang meliputi kecenderungan untuk mencari perlindungan dari rasa takut dan kecemasan.²⁰ Hal ini tercermin dalam Tindakan para peziarah yang mengunjungi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, dimana banyak dari mereka datang bukan hanya untuk mencari rasa aman tetapi juga dengan motivasi lainnya. Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dipercaya memiliki karomah maupun keberkahan atas Mbah Kyai Santri Joko Suro yang semasa hidupnya merupakan orang yang sakti. Kemudian ibu Y selaku peziarah juga menjelaskan bahwa:

*Saya melakukan ziarah makam Mbah Kyai Santri Joko suro yaitu sudah menjadi kebiasaan menjelang bulan Ramadhan dan untuk silaturahmi juga mengaharapkan keberkahan dari Mbah Kyai Santri Joko Suro. Karena setelah ziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro hati saya merasa lebih tenang dan juga untuk mengenang para waliyullah.*²¹

Jadi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro banyak mengandung karomah dan keberkahan untuk para peziarah, peziarah yang datang dengan harapan agar semua keinginannya dapat terkabulkan, dan tidak jarang para peziarah memiliki agenda

¹⁹ Wawancara dengan ibu SM (peziarah), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 24 Juni 2024

²⁰ Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, Jurnal Adabiya, Vol. 1 No. 84

²¹ Wawancara dengan ibu Y (Peziarah), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 8 Maret 2024

wajib yang harus dilakukan apabila memiliki sesuatu keinginan atau masalah tertentu. Setelah masalah mereka teratasi, ada kemungkinan mereka akan Kembali untuk berziarah saat menghadapi tantangan lainnya. Daya Tarik yang begitu kuat dari makam Mbah Kyai Santri Joko Suro membuat peziarah merasa ketergantungan untuk terus melakukan tradisi ziarah kubur, meskipun mereka sibuk dengan urusan sehari-hari. Kemudian bapak F, selaku peziarah juga menjelaskan bahwa:

*Tentunya Ketika saya melakukan ziarah makam saya memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk bertawassul agar hajat saya terkabul oleh Allah SWT lantaran melalui Mbah Kyai Santri Joko Suro. Perasaan yang saya rasakan setelah dari makam tersebut saya merasa pikiran dan hati saya menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.*²²

Peneliti melihat adanya kebutuhan akan rasa aman yang mana wujud dari kebutuhan tersebut terwujud Ketika narasumber dengan tujuan tertentu, yaitu bertawassul untuk memohon agar hajat narasumber terkabul melalui perantara Mbah Kyai Santri Joko Suro. Hal ini menunjukkan keyakinan narasumber bahwa Tindakan ini dapat membawa hasil yang diinginkan, yang mana memberikan rasa aman emosional dan harapan akan perlindungan dan bimbingan spiritual. Setelah melakukan ziarah, narasumber merasa fikiran dan hati lebih tenang. Perasaan ini sangat penting untuk kebutuhan akan rasa aman, karena mencakup aspek stabilitas emosional dan ketenangan mental yang membantu narasumber menghadapi tantang sehari-hari dengan lebih baik. Dengan bertawassul dan percaya bahwa doa narasumber akan didengar, narasumber menciptakan perasaan keamanan spiritual, yang juga terkait dengan rasa aman menurut Maslow.

3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki

Manusia secara alami akan mencari cinta dengan orang lain untuk dimengerti dan diterima. Dalam kebutuhan akan cinta ini berbeda dengan kebutuhan akan seks, yang menurut Maslow, termasuk dalam kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta ini

²² Wawancara dengan Bapak F (Peziarah), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 29 Juni 2024

menegaskan bahwa interaksi sosial dan hubungan emosional sangat penting dalam kehidupan manusia.²³

Peneliti melihat adanya rasa Akan cinta dan rasa memiliki pada peziarah di makam mbah Kyai Santri Joko Suro. Bisa di lihat bahwa kebutuhan akan Cinta dan rasa memiliki terdapat pada para peziarah yang mana peziarah tersebut memiliki kasih sayang terhadap anaknya. Seseorang yang mencintai dan peduli akan melakukan segala sesuatu untuk orang yang dicintai dan sayangnya. Berikut yang sudah dijelaskan oleh Mbak H selaku peziarah yaitu:

*Saya melakukan ziarah serta tradisi midang di makam mbah Kyai Santri Joko Suro karena saya ada hajat tersendiri untuk kesini. Tujuannya karena anak saya belum bisa berbicara dan nantinya kalau anak saya sudah bisa berbicara, saya ajak anak saya ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro untuk melakukan midang. Manfaat yang dirasakan setelah melaksanakan midang di makam mbah Kyai Santri Joko Suro yaitu saya merasa lega karena keinginan saya sudah terkabul.*²⁴

Jadi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro diyakini mempunyai karomah dan keberkahan didalamnya, para peziarah memiliki berbagai motivasi yang beranek ragam saat mengunjungi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro seperti menunaikan nazar mereka, seperti contoh Mbak H, yang memiliki hajat anaknya agar bisa berbicara dan akhirnya hajatnya terkabul oleh Allah melalui perantara Mbah Kyai Santri Joko Suro. Proses ini umumnya diikuti oleh ritual-ritual yang diyakini oleh mereka, dimana para peziarah melakukan pendaftaran kepada panitia, selanjutnya menyampaikan hajatnya ke jurunya, dan kemudian di do'a kan.

Dari jawaban Narasumber diatas, narasumber memiliki kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yang mana tercakup dalam kebutuhan manusia untuk dicintai, merasa memiliki, dan menjalin hubungan yang penuh kasih sayang dengan orang lain. Ketika ibu menunjukkan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya, ini tidak

²³ Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan manusia dalam pemikiran Abraham Maslow*, Jurnal Al Mazahib, Vol.7, No.1, Juni 2019 h. 23

²⁴ Wawancara dengan mbak H (Peziarah), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 8 Maret 2024

hanya memenuhi kebutuhan emosional anak tetapi juga kebutuhan emosional ibu itu sendiri untuk membangun dan memelihara hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang dengan anaknya. Oleh karena itu, Tindakan seorang ibu yang mencintai dan menyanyangi anaknya jelas merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dalam Hierarki Maslow.²⁵

4. Kebutuhan Akan Harga Diri

Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan ini dibagi menjadi dua jenis yakni, *Pertama*, kebutuhan yang berkaitan dengan harga diri. Mencakup keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, penguasaan dan kecakapan dan kompetensi, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia, kemandirian dan kebebasan. *Kedua*, kebutuhan yang berhubungan dengan penghargaan. Seperti keinginan untuk mempunyai reputasi dan prestise tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain). Kedua jenis Kebutuhan ini berpotensi memberikan dampak psikologis seperti meningkatkan rasa percaya diri dan kekuatan mental.²⁶

Peneliti melihat adanya kebutuhan akan harga diri di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Berikut yang sudah dijelaskan oleh Ibu N, selaku (Peziarah) yaitu:

Saya sering ziarah ke makam mbah Kyai Santri Joko Suro dan untuk melaksanakan Midang ke makam tersebut. Dengan tujuan agar diberikan Kesehatan dan Panjang umur, selain itu tujuan saya karena cucu saya semoga bisa berangkat ke jepang dan Alhamdulillah sudah terkabulkan oleh Allah SWT lantaran Mbah Kyai Santri Joko Suro. Sehingga saya harus melaksanakan Midang di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Jadi sebelum cucu saya berangkat ke Jepang saya mengajak cucu Saya untuk melakukan Midang terlebih dahulu

²⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 71

²⁶ Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan manusia dalam pemikiran Abraham Maslow*, Jurnal Al Mazahib, Vol.7, No.1, Juni 2019 hlm.23

*sebagai wujud rasa senang dan syukur saya karena cucu saya bisa berangkat ke Jepang untuk kerja.*²⁷

Dari jawaban Narasumber diatas, Narasumber memiliki kebutuhan akan harga diri yang mana wujud dari kebutuhan akan harga diri terwujud pada pernyataan bahwa cucu dari narasumber bisa berangkat ke Jepang untuk bekerja adalah pencapaian besar yang memberikan rasa kebanggaan pribadi. Hal ini mencerminkan kemampuan dan kompetensi sebagai anggota keluarga yang telah mendukung dan melihat keberhasilan orang yang mereka cintai. Merayakan pencapaian ini melalui tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro adalah cara untuk menginternalisasi rasa kebanggaan tersebut dan memperkuat self-esteem (penghargaan dari diri sendiri). Ini menunjukkan kemampuan narasumber untuk mencapai sesuatu yang signifikan (yaitu, membantu cucu berangkat ke Jepang).

Sedangkan melaksanakan *midang* di makam Mbah Kyai santri JokoSuro juga bisa dilihat sebagai tindakan yang di akui dan dihargai oleh komunitas atau lingkungan sekitar (Esteem from Others). Ini menunjukkan komitmen kepada tradisi dan keyakinan spiritual yang diakui oleh orang lain. Dengan melibatkan cucu narasumber dalam ritual ini sebelum berangkat, narasumber mungkin juga mencari pengakuan dari keluarga dan komunitas atas keberhasilan dan dedikasi narasumber dalam menjaga tradisi dan bentuk terimakasih atas berkah yang diterima. Kedua aspek ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Dalam kebutuhan untuk mencapai Aktualisasi diri, manusia dapat mengenali dan memahami pola atau keteraturan dalam dirinya sendiri untuk menyadari potensi yang dimiliki, sehingga mereka dapat mencapai kepuasan yang berasal dari

²⁷ Wawancara dengan ibu N (Peziarah), Oleh Peneliti, Grobogan, pada tanggal 29 Juni 2024

dalam diri mereka sendiri. Menurut Maslow, Aktualisasi diri adalah proses dimana setiap individu harus memenuhi keinginannya sendiri.²⁸

Menurut Analisa peneliti melihat adanya kebutuhan akan Aktualisasi diri dari salah satu narasumber yang peneliti wawancarai di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Karena narasumber memiliki kebutuhan yang mana mengarah pada kebutuhan akan Aktualisasi diri. Karena dapat diketahui bahwa aktualisasi diri adalah wujud nyata untuk menggambarkan harapan serta keinginan individu terhadap dirinya sendiri. Seperti yang sudah di jelaskan oleh ibu FH (peziarah) yaitu:

*Motivasi saya melakukan tradisi ziarah dan midang di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro yaitu agar permasalahan yang saya hadapi dapat terselesaikan serta keinginan dari hati saya tersendiri mendatangi Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro untuk ziarah serta midang, bukan karena diajak tetangga atau saudara, karena saya sudah niat.*²⁹

Dari jawaban narasumber, narasumber memiliki kebutuhan akan Aktualisasi diri yang mana narasumber memenuhi keinginannya untuk mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro itu karena dirinya sendiri bukan karena ajakan dari orang lain. Jika individu memiliki keinginan untuk menjalankan tradisi tertentu dengan sukarela, hal ini menunjukkan dorongan untuk memenuhi aspirasi pribadi yang mendalam, mengejar makna, dan meraih pemenuhan spiritual atau kultural. Dalam proses aktualisasi diri ini tidaklah mudah, karena untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka individu harus memperoleh dukungan dari berbagai sumber. Konsekuensi dari ketidakpenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri dapat menyebabkan ketidaknyamanan emosional seperti kegelisahan, ketegangan, dan lain sebagainya.

²⁸ Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan manusia dalam pemikiran Abraham Maslow*, Jurnal Al Mazahib, Vol.7, No.1, Juni 2019 h. 24

²⁹ Wawancara dengan ibu FH (peziarah), oleh peneliti, Grobogan, pada tanggal 29 Juni 2024

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa mayoritas para peziarah memenuhi kebutuhan Akan Rasa Aman karena menurut peneliti para peziarah yang mendatangi makam Mbah Kyai Santri Joko suro biasanya untuk mencari ketenangan batin, keberkahan dan keselamatan. Masyarakat setempat maupun yang dari luar daerah mungkin memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan perlindungan dan keberkahan. Hal ini yang menciptakan rasa aman, tenang dan damai di kalangan para peziarah setelah melaksanakan ziarah serta *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Peneliti juga melihat para peziarah yang ziarah ke makam Mbah Kyai Santri Joko Suro sering kali berdatangan dengan rombongan atau Bersama-sama dengan keluarga dan teman. Rasa kebersamaan ini juga dapat meningkatkan rasa aman karena adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat.

Kemudian dengan adanya lokasi atau makam yang terjaga atau terawat dengan baik hal tersebut juga membuat para peziarah merasa lebih nyaman karena kebersihan, kerapian dan pemeliharaan makam juga berkontribusi pada rasa aman. Peziarah akan merasa lebih nyaman dan aman jika lingkungan fisik makam terjaga dengan baik. Maka tidak heran jika makam Mbah Kyai Santri Joko Suro ramai sekali pengunjung yang berdatangan pada hari jum'at wage dan di hari biasa, baik dari masyarakat setempat maupun dari luar daerah. Partisipasi dalam ritual dan doa di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro dapat memberikan ketenangan pikiran dan perasaan aman. Keyakinan bahwa doa dan ritual yang dilakukan *Insyallah* akan diijabah oleh Allah SWT melalui perantara Mbah Kyai Santri Joko Suro yang membuat perasaan aman. Hal tersebut membuat kepuasan spiritual yang mana pengalaman peziarah yang membawa kepuasan spiritual dapat memperkuat perasaan aman. Setelah merasa ketenangan dan mendapatkan jawaban atas doa-doa para peziarah pulang dengan perasaan yang lebih aman dan tenang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan secara ringkas sebagai berikut:

1. Tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro adalah bentuk ungkapan syukur atas berkah dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT berikan lantaran melalui Nazarnya. Prosesi Tradisi *Midang* dimakam Mbah Kyai Santri Joko Suro terdapat beberapa komponen yang bisa diamati. *Pertama*, aspek spiritual, ini mencakup pada Niat dan Janji (Nazar), yang mana pada ritual ini dimulai dengan niat suci dan janji (Nazar) yang dipanjatkan oleh peziarah kepada Allah. Ketika permohonan terkabul maka pemohon mengunjungi makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. *Kedua*, aspek budaya, ini mencakup pada pelaksanaan rutin dan Ritual Simbolisme. Pada pelaksanaan rutin Tradisi ini dilaksanakan setiap *Jumat Wage*, ini menunjukkan bagaimana penanggalan Jawa masih sangat mempengaruhi kehidupan Religius Masyarakat. pengolesan *bureh* (ramuan) di kening atau tangan sebagai tanda pemenuhan janji, serta penyebaran bunga dan uang koin, adalah symbol-simbol penting yang melambangkan pengakuan, pengorbanan, dan sedekah dalam budaya local, ini yang dimaksud dengan Ritual Simbolisme. *Ketiga*, aspek sosial-ekonomi, yaitu Tradisi ini mendukung perekonomian lokal melalui pasar *jumat Wage* yang berkembang disekitar makam. Peziarah yang berjanji untuk membeli jajanan di pasar ini membantu meningkatkan peprutaran ekonomi di daerah tersebut. Keempat, Dinamika dan Adaptasi, yaitu para peziarah yang menepati Nazar, menunjukkan bahwa tradisi ini dapat berkembang dan disesuaikan dengan kondisi serta keinginan peziarah. Kemudian kemampuan untuk beradaptasi memungkinkan tradisi *midang*

tetap relevan dan dihormati, meski ditengah perubahan zaman. Jadi secara keseluruhan Tradisi *midang* dimakam mbah kyai santri Joko Suro tidak hanya memperkuat hubungan Spiritual dengan Tuhan tetapi juga memperkaya budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat.

2. Motivasi pelaku Tradisi *Midang* dimakam Mbah Kyai Santri Joko Suro Tinjauan Teori Abraham Maslow yaitu motivasi manusia digerakkan oleh pemenuhan kebutuhan dalam lima hierarki utama: kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini yang paling dasar meliputi makanan, minuman, tidur, dan kebutuhan dasar lainnya. Dalam konteks tradisi *midang*, kebutuhan ini tercermin saat peziarah memanfaatkan pasar kaget yang ada disekitar makam setiap hari Jumat Wage untuk membeli makanan dan kebutuhan pokok. Kebutuhan Rasa Aman, kebutuhan akan perlindungan, stabilitas, dan ketenangan. Peziarah merasa bahwa dengan berziarah dan melakukan *midang*, mereka mendapatkan ketenangan dan keyakinan bahwa Mbah Kyai Santri Joko Suro memiliki karomah dan bisa membantu menyelesaikan masalah mereka memberikan rasa naman yang mendalam. Kebutuhan akan Cinta dan Rasa memiliki, Kebutuhan untuk menjalin hubungan yang penuh kasih sayang dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang lain. Peziarah yang berziarah demi kesembuhan anaknya menunjukkan adanya motivasi cinta dan rasa memiliki yang kuat. Kebutuhan Akan Harga Diri, mengacu pada keinginan untuk merasa dihargai dan diberikan pengakuan oleh orang lain. Peziarah yang berziarah karena merasa senang dan bersyukur atas pencapaian pribadi yaitu terwujudnya harapan bahwa cucunya bisa berangkat ke Jepang untuk bekerja, yang memberikan perasaan sukses dalam pencapaian. Kebutuhan Aktualisasi Diri, Kebutuhan untuk mewujudkan potensi diri dan mencari makna kehidupan. Peziarah yang berziarah bukan karena pengaruh eksternal tetapi karena dorongan dari dalam dirinya sendiri menunjukkan

pemenuhan kebutuhan akan Aktualisasi diri. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan teori Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan utama yang terpenuhi adalah Kebutuhan Rasa Aman. Peziarah merasa mendapatkan ketenangan, dan keberkahan melalui ritual ini. Selain itu kebutuhan fisiologis juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari disekitar makam. Sementara itu, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan Aktualisasi diri menjadi faktor penting yang mempengaruhi motivasi mereka.

B. Saran-saran

Adapun Saran-saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, disarankan untuk melengkapi informasi yang belum tercakup dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat bekerja sama dengan juru kunci dan masyarakat setempat yang diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih Komprehensif dan memastikan hasil penelitian bermanfaat bagi pelestarian tradisi *midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro.
2. Kepada juru kunci atau panitia di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, diharapkan terus melestarikan tradisi *midang* dengan penuh dedikasi, memastikan bahwa semua prosesi dilakukan sesuai dengan adat dan aturan yang telah diwariskan. Dan memastikan bahwa makam dan area sekitarnya selalu terawat dengan baik, sehingga memberikan kenyamanan bagi para peziarah agar tetap menjaga kehormatan makam Mbah Kyai Santri Joko Suro. Serta bekerja sama dengan peneliti selanjutnya untuk mendokumentasikan tradisi *midang* agar lebih dikenal lebih luas.
3. Kepada para peziarah di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro agar terus mendukung upaya pelestarian tradisi *midang* dengan menghormati semua prosesi dan aturan yang ada saat berziarah, mengikuti arahan juru kunci, dan menjaga sikap yang sopan. Serta para peziarah diharapkan menjaga

kebersihan area makam dan sekitarnya, serta tertib dalam menjalankan prosesi ziarah demi kenyamanan Bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Aripudin, A. (2012). *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Badone, E., & Roseman, S. R. (2004). *Antropology Of Pilgrimage And Tourism*. Amerika Serikat: University Of illinois Press.
- Ebadi, M. (2004). *Shrine Pilgrimage In Northeastern Iran*. Zuhlich: Lit Verlag.
- Jakaria, Jahra, H. A., Syaka, D. A., & Fauzi, A. (2023). Hubungan Islam dengan Kebudayaan Jawa. *Al-Kinah: Journal Islamic Studies*, 8.
- Jamaluddin. (2014). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, 25.
- Latifah, E. (2023). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 160.
- Maslow, A. H. (2018). *Motivation And Personality*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analisis*. SAGE Publications.
- Mirdad, J., Helmina, & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Peziarah di Makam yang dikeramatkan. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 65.
- Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow. *Jurnal Al Mazhib*, 22.
- Muibuddin, M. (2024). Motif Peziarah Makam Raja Brawijaya V Dalam Perspektif Pilgrimage. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 339.
- Mujib, M. M. (2016). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Konsntestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan, dan Komersial. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 208-209.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Pakar, S. I. (2015). *Panduan Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Kuantan*. Cirebon: CV. Aksarasatu.
- Patabang, M., Nabila, S. A., & Iswati, H. A. (2022). Motivasi Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Budaya di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. *Jurnal Sosial Terapan*, 13.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1.
- Rahiem, M. D. (2024). Religion, Education, Science And Technology Towards A More Inclusive And Sustainable Future. New York: Routledge.

- Rahmi, Ghofur, A., Khairiah, Sarifandi, S., & Arnel, I. (2022). Ziarah Kubur Pada Masyarakat Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Roan Hulu. *NUSANTARA: Journal For Southeast Asian Islamic Studies*, 2.
- Rinschede, G. (1988). *The Pilgrimage Center Of Fatima, Portugal, In Pilgrimage In Word Religions*. Berlin: Dietrich Reimer.
- Samsara, A. (2020). *Mengenal Psikologi Humanistik*. Jakarta: Lautan Jiwa.
- Sauqi, A., & Hamka, M. F. (2018, Desember). Motifa Ziarah Petilasan Prabu Jayabaya (Menelisik Makna dan Tujuan Masyarakat Berziarah Petilasan Sri Aji Jayabaya). *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 228.
- Simuh. (1989). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrum, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cipustaka Media.
- Syamsul, A. B. (2018). *Psikologi Agama*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Zuhri, S. (2022). *Wali Pitu And Muslim Pilgrimage In Bali Indonesia*. Laiden University Press.

Skripsi

- Achmad Imron, *Studi Tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*, **SKRIPSI**, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Ahmad N. Hudha, *Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Midang di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Purwodadi*, **SKRIPSI**, UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Ayu Safrina, *Pemahaman Ayat-ayat Nazar dan Prateknya di kalangan Peziarah makam Syekh Muda Waly*, **SKRIPSI**, UIN AR-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Dede Imron Rosyadi, *Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah Ke Makam Syekh Muhammad Sholeh Gunung Santri Kabupaten Serang Banten*, **SKRIPSI**, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Diah Wahyu Cahyani, *Ziarah Kubur Perspektif Hadis (Telaah Terhadap Tradisi Ziarah Kubur jelang Bulan Ramadhan Masyarakat Desa Pandan Wang, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu)*, **SKRIPSI**, UIN Suska Riau, 2021.

- Dimas Rizqi Ramadhan, *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Tradisi Sedekah Laut Baritan di Desa Asemdayong Kab. Pemalang*, **SKRIPSI**, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022
- Eka Afriati, *Nilai-nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*, **SKRIPSI**, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Khofifah Khoriyah, *Ziarah Kubur di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta (Studi Analisis Rasionalitas Tindakan Sosial)*, **SKRIPSI**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Lutfiatul Hikmah, *Tradisi Ziarah Kubur dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten Tahun 2022/2023*, **SKRIPSI**, UIN Raden Mas said Surakarta, 2022.
- Muh. Faturrahman, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Melaksanakan Nazar di Bungung Salapang (Sumur Sembilan) di Desa Bonto Rappo Kec. Tarowang Kab. Jeneponto (Kajian Living Qur'an)*, **SKRIPSI**, UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Siti Rauziah, *Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Peziarah Makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy*, **SKRIPSI**, UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH, 2019.
- Syamila Dina Anshorihyah, *Ajaran Buddha Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Vihara Dharmaguna Avalokitesvara)*, **SKRIPSI**, UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Syifa Syafira, *Motivasi Berziarah Dalam Meningkatkan Religiusitas Peziarah di Makam Keramat (Studi Makam Keramat Tubagus Machdum Kuala)*, **SKRIPSI**, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.

Wawancara

- Bapak P, Juru Kunci Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 6 Maret 2024.
- Ibu FH, Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 8 Maret 2024.
- Mbak H, Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 8 Maret 2024.
- Ibu Y, Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 8 Maret 2024.
- Bapak J, Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 29 Juni 2024.
- Bapak SP, Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 29 Juni 2024
- Ibu SM, Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 29 Juni 2024.

Bapak S, Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 29 Juni 2024.

Ibu N, Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 29 Juni 2024.

Bapak F, Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, di Grobogan, 29 Juni 2024.

Data Kelurahan Desa Tlogorejo, Grobogan, pada tanggal 1 April 2024.

Internet

detikEdu, Surat Ali Imran Ayat 185 Menjelaskan 1 Takdir Manusia, Apa Itu?, Online: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5805831/surah-ali-imran-ayat-185-menjelaskan-1-takdir-manusia-apa-itu>, diakses tanggal 3 Juni 2024.

Khazanah Grobogan.com, Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro Tlogorejo Tegowanu, Jadi desatinasi Wisata Religi, Online: <https://www.khazanahgrobogan.com/2022/11/makam-kyai-santri-joko-sura-tlogorejo.html?m=1>, diakses tanggal 15 April 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Laporan Daftar Informan

1. Bapak P, sebagai Juru Kunci Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
2. Ibu FH, sebagai peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
3. Mbak H, sebagai Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
4. Ibu Y, sebagai Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
5. Bapak J, sebagai Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
6. Bapak SP, sebagai Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
7. Ibu SM, sebagai Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
8. Bapak S, sebagai Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
9. Ibu N, sebagai Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.
10. Bapak F, sebagai Peziarah Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

B. Daftar pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Awal mula tradisi *midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan?
2. Dalam prosesi tradisi *midang* apa saja yang perlu dipersiapkan?
3. Seperti apa prosesi tradisi *midang* di laksanakan?

4. Dalam tradisi *midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro itu di laksanakan setiap hari jum'at wage, apakah ada ceritanya tersendiri?
5. Di makam mbah Kyai Santri Joko Suro apakah ada kegiatan rutinan seperti tahlilan, kalau ada kapan kapan waktu dilaksanakan kegiatan rutinan tersebut?
6. Bapak/ibu apakah sering melaksanakan ziarah kubur di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro? Kenapa harus makam Mbah Kyai Santri Joko Suro, kenapa tidak yang lain?
7. Bapak/ibu setiap melaksanakan ziarah makam di Mbah Kyai Santri Joko Suro apakah memiliki tujuan tersendiri?
8. Bapak/ibu apa yang membuat bapak/ibu melakukan tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro?
9. Bapak/ibu setelah melaksanakan tradisi *midang* di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro apakah ada manfaat yang dirasakan?
10. Bapak/ibu dalam melakukan tradisi *midang* di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro apakah ada ritual-ritual tertentu yang dilakukan?

C. Dokumentasi

Lampiran 1.

Gambar 1. Wawancara peziarah



Gambar 3. Wawancara Peziarah



Gambar 5. Wawancara Peziarah



Gambar 2. Wawancara Peziarah



Gambar 4. Wawancara peziarah



Gambar 6. Wawancara peziarah



Lampiran 2.

Gambar 7. Wawancara perangkat Desa



Gambar 8. Wawancara juru kunci



Gambar 9. Wawancara peziarah



Gambar 10. Wawancara peziarah



Gambar 11. Wawancara peziarah

Gambar 12. Tempat pendaftaran *midang*



Lampiran 3.

Surat izin penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1039/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 Maret 2024

Yth.
Koordinator Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan
di Grobogan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : ULFATUL LAIKHAH
NIM : 2004036009
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Motivasi Pelaku Tradisi Midang di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan
Tanggal Mulai Penelitian : 1 Maret 2024
Tanggal Selesai : 30/04/2024
Lokasi : Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Lampiran 4.

Surat Kelurahan

SURAT TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
KECAMATAN TEGOWANU
DESA TLOGOREJO
Sekretariat : Jl. Tegowanu-Tanggungharjo 58165

Nomor : 423.6/ 119 / IV /2024
Lamp. : - lembar.
Hal : Pelaksanaan Penelitian di Makam
Mbah Kyai Santri Joko Suro.
Kepada Yth :
Dekan Prodi Ushuluddin Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Terkait dengan surat izin permohonan penelitian yang berjudul “ Motivasi pelaku Tradisi Midang di Makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan”. dengan Nomor : 1039/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2024, yang diajukan oleh :

Nama : Ulfatul Iaikhah
NIM : 2004036009
Prodi : Studi Agama Agama
Jurusan : Ushuluddin Dan Humaniora

Dengan ini kami Mengizinkan mahasiswi yang bersangkutan melakukan penelitian di makam Mbah Kyai Santri Joko Suro di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan,

Demikian Surat balasan ini kami sampaikan untuk dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Kepala Desa Tlogorejo

BUDI HANDOYO, ST.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ulfatul Laikhah
TTL : Grobogan, 8 Mei 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Kebonagung, Kec. Tegowanu, Kab. Grobogan
Agama : Islam
Email : ulfatul_laikhah_2004036009@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Kebonagung, Kec. Tegowanu, Kab. Grobogan Tahun 2007-2008
2. SD N 3 Kebonagung, Kec. Tegowanu, Kab. Grobogan Tahun 2008-2014
3. MTS Banat Tajul Ulum, Brabo Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan Tahun 2014-2017
4. MA Banat Tajul Ulum, Brabo Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan Tahun 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ Studi Agama Agama Devisi Kantor dan pengadaan Tahun 2022
2. Pengurus HMJ Studi Agama Agama Devisi Kantor dan Pengadaan Tahun 2023
3. Anggota PMII Tahun 2021-2023

